

SERAT PIWULANG NGAWULA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SERAT PIWULANG NGAWULA

Pengkaji:

Dr. Parwatri Wahyono (Ketua)
Dina Nawangningrum, SS (Anggota)
Supriyanto Widodo, SS (Anggota)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
1994/1995

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.


Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengulis dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya

masih mungkin terdapat kekurangan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta Desember 1994.
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi. Sedyawati

PRAKATA

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah yang berasal dari daerah Jawa Tengah yang berjudul Serat Piwulang Ngawula. Isinya tentang ajaran-ajaran untuk menjadi abdi negara dan bangsa yang baik.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai Pada hakikatnya nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

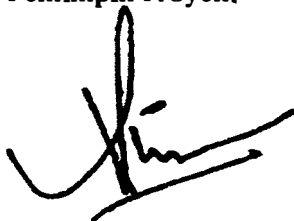
Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan - kelemahan, karena bukan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam, Karena itu, semua saran untuk perbaikan yang di sampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami sampaikan terimakasih kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Desember 1994
Pemimpin Proyek.

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Soimin', with a stylized flourish at the end.

Drs. S o i m u n
NIP 130 525 911

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	00
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan.....	7
1.3. Metode Penelitian dan Pengkajian	8
1.4. Pertanggungjawaban Penulisan	9
BAB II ALIH AKSARA	13
BAB III ALIH BAHASA	39
BAB IV ANALISIS SERAT PIWULANG NGAWULA UNGKAPAN NILAI-NILAI TRADISIONAL YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA	59
BAB V RELEVANSI DAN PERAN SERTA PIWULANG NGA- WULA DALAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN	

NASIONAL	73
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Khazanah sastra Jawa sangat kaya akan karya sastra yang mengandung unsur-unsur moral maupun pendidikan.

Dalam tradisi sastra Jawa, batas antara berbagai bidang pengetahuan sering diabaikan. Bahkan pembauran dari berbagai bidang pengetahuan itu merupakan salah satu sifat dari sastra Jawa. Ajaran moral, unsur-unsur kepercayaan atau agama, uraian yang bersifat mitis, semuanya sering terjalin dalam satu gubahan. Akan tetapi, yang paling tampak menonjol dari hasil karya sastra Jawa pada umumnya adalah unsur didaktisnya. Banyak kitab-kitab yang khusus memuat ajaran-ajaran tanpa dijalin dalam ceritera, seperti misalnya kitab Wulang Reh, Wedhatama, Wulang Sunu, Wulangdalem, Wulang Puteri, Surit Piwulang, Serat Darmasarana, Serat Nitistruti, Paniti Sastra, Serat Nitipraja, Serat Sewaka, Serat Wicara Keras, Serat Sasanasunu, dan lain-lainnya.

Pengarang sering menyematkan ajaran-ajaran dalam bagian-bagian tertentu, -yang dianggapnya tepat-, dari karya gubahannya. Sedemikian

panjangnya penguraian tentang ajaran-ajaran itu, sehingga merupakan hasil sastra tersendiri, misalnya Bhagawadgita dalam Mahabharata, atau Asthabrata dalam Ramayana. Dalam hal ini ajaran-ajaran yang dikemukakan itu merupakan unsur-unsur yang memiliki daya tarik dan menambah bobot hasil karyanya.

Salah sebuah karya sastra Jawa Baru yang mengandung unsur didaktis, yang terjaln dalam sebuah ceritera, adalah Serat Witaradya (PBA. 186, PBA 248, dan PBA 308 dalam katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, Koleksi Museum Sana Budaya, Jilid I), atau Serat Aji Pamasa (SK 121 dalam katalog yang sama) buah karya pujangga R. Ng. Ranggawarsita.

Dalam roman sejarah legendaris kerajaan Pengging atau Witaradya yang berbentuk puisi macapat ini terdapat ajaran dari Prabu Kusumawicitra atau Aji Pamasa kepada Prabu Gandakusuma dan Prabu Jayasusena (jilid II, 1898, Pupuh V, Girisa). Di samping itu terdapat juga ajaran tentang mengabdikan, siapa yang pantas dijadikan tempat mengabdikan dan bagaimana sikap mengabdikan yang baik atau apakah bekal yang harus dimiliki seorang abdi. Ajaran ini terdapat pada jilid III pupuh I-V, disampaikan oleh Wiku Warabasata kepada anaknya, Jaka Sasana, serta dari Raja Gandarwa dan dari Brahmanacarika kepada Jaka Sasana.

Versi lain dari nukilan ajaran yang termuat dalam teks cerita Aji Pamasa jilid III pupuh I-V, berupa sebuah karya sastra yang berbentuk prosa, berjudul *Piwulang Ngawula* (naskah koleksi Bagian Naskah Perpustakaan FSUI, NR.TH.P. 234)

Apabila dalam serat **Aji Pamasa** disisipkan ajaran bagi raja, maka seperti juga Astabrata, Niti Praja, Niti Raja Sasana; Indra Loka yang memuat bidang pemerintahan dan tuntunan tingkah laku yang baik; Nawa Natya, Krama Nagara berisi tuntunan tingkah laku bagi para pejabat kerajaan; Nawa Sasana ning Ratu, tuntunan tingkah laku bagi putera raja, para bangsawan dan pejabat kerajaan; Bhuwana Purana memuat soal tata pemerintahan dan tata masyarakat; Prabu Wibuh yang memuat tentang tata kerajaan, teks-teks ini adalah teks-teks sejenis, yaitu teks yang tergolong *sastra niti*.

Sastra niti ialah hasil sastra yang mengandung ajaran atau tuntunan dalam bidang pemerintahan. Tradisi penggubahan sastra niti dalam kesusastraan Jawa telah berlangsung sejak masa perkembangan

sastra Jawa Kuna, yang mula-mula sebagai hasil penggubahan berdasarkan kitab-kitab Sansekerta. Contoh-contoh yang disebutkan di atas adalah beberapa nama sastra niti yang tercantum dalam buku Pigeaud *Literature of Java* (1967, vol. I: 72-73).

Sastra niti, dalam khazanah sastra Jawa merupakan salah satu jenis dari apa yang disebut *sastra wulang*. Adapun yang dimaksudkan dengan *sastra wulang*, *ethics*, *moral*, adalah sastra yang mengandung ajaran atau nasihat. Kata *wulang* berarti 'ajar, nasihat' (Poerwadarminta, 1939; 667a); *ethics*, *moral*, berarti tata cara, adat istiadat, kebiasaan atau tingkah laku. *Sastra wulang* meliputi tuntunan dalam bidang pemerintahan (*nit*i), dalam bidang agama atau religi (*sastra suluk*, tasawuf), serta budi pekerti.

Naskah *Piwulang Ngawula* adalah sebuah naskah Surakarta yang tersimpan di Bagian Naskah Perpustakaan FSUI dengan ciri nomor NR.Th. P. 234. Pada halaman pertama naskah ini terdapat keterangan asalnya, yaitu dibeli Jogjakarta 24 Februari 1933, dibuatkan ringkasannya oleh Mandrasastra pada bulan Agustus 1933. Judul dengan keterangan berbunyi:

Piwulang Ngawula. Anyariyosaken lalampahanipun Jaka Sasana arsa ngawula Prabu Aji Pamasa, narendra ing Kadhiri. Jaka Sasana kasasar dumugi ing kahyanganing brekasakan, nanging anjalari ing kamulyanipun (Piwulang Ngawula, Ajaran Mengabdi. Menceriterakan kisah perjalanan Jaka Sasana hendak mengabdi di kayangan para lelembut, akan tetapi hal ini menyebabkan ia kelak menjadi mulia). Tidak terdapat kolofon yang menyebutkan kapan karya ini ditulis.

Keadaan naskah *Piwulang Ngawula* ini sudah sangat memprihatinkan. Ditulis di atas kertas folio putih bergaris yang telah berubah warna menjadi kuning kecoklatan, dengan tinta hitam. Tulisan rapih, kecil-kecil masih sangat jelas, namun halaman sebaliknya sudah tembus. Untung tidak ditulis timbal balik, jadi masih jelas bisa terbaca. Akan tetapi beberapa tahun lagi tentu tidak akan dapat dibaca lagi karena sekarang kondisi kertas sudah mulai rapuh.

Naskah ini berukuran 21 X 23 cm, ukuran tulisan 16 X 30 cm, diberi bergaris tepi kiri kanan 2,7 - 2,7 cm. Tiap halaman terdiri dari 39 baris (kecuali halaman pertama/judul dan bab pertama hanya 30 baris, serta halaman terakhir 33 baris). Bahasa dan aksara yang digunakan adalah Jawa.

Naskah ini terdiri dari 4 bab. Bab pertama menceritakan Jaka Sasana dan ketiga saudaranya yang semuanya laki-laki, masing-masing dengan wataknya yang berlainan. Yang sulung gemar berolah batin seperti ayahnya, yang pendeta, yang kedua gemar berolah tani, dan yang ketiga ingin menjadi saudagar. Sedang Jaka Sasana kemudian mohon diri kepada ayahnya akan pergi mengabdikan. Oleh ayahnya diberi nasihat kepada siapa ia harus mengabdikan, yaitu kepada *wong kang luwih*, artinya orang yang mempunyai kelebihan dari sesamanya, atau *wong kang agung luhur*, yaitu orang yang agung atau luhur. Orang yang demikian itulah yang pantas menjadi tempat mengabdikan, yang pantas dibela dengan segenap jiwa dan raga.

Bab kedua mengutarakan bekal atau nasehat yang berupa modal yang harus dimiliki orang yang ingin mengabdikan. Ada lima hal bekal seorang abdi, yakni:

- 1) *guna* yang berarti kepandaian,
- 2) *sarana*, artinya alat, sarana,
- 3) *sekti*, artinya lebih dari sesama,
- 4) *wani ing kewuh*, artinya berani menghadapi bahaya,
- 5) *nurutan*, artinya menjalankan segala perintah.

Kemudian Jaka Sasana juga diberi nasihat, hendaknya mengetahui hal-hal atau perilaku yang termasuk *nistha*, *madya* dan *utama* (nista, sedang dan utama). Masing-masing diberikan penjelasannya dengan panjang lebar, perilaku seorang abdi yang dianggap nista ada 7 macam, yakni:

- 1) *mangro sirah* (mendua/mengabdikan kepada dua raja/lebih)
- 2) *bandha sumitra* (menginginkan harta teman)
- 3) *sarana paturan* (gemar mengadukan kejelekan teman)
- 4) *makolehake awak* (memasukkan sanak saudara/sistem koneksi)
- 5) *sakuthu batin* (mendahului kehendak raja/*dumeh*, mentang-mentang dipercaya lalu sekehendaknya sendiri)
- 6) *ora netepi wajib* (tidak memenuhi kewajiban)
- 7) *iren-iren ing kanca* (iri kepada teman)

Yang termasuk madya adalah perilaku yang:

- 1) *taberi sabarang gawe* (cermat dalam bekerja)
- 2) *amituhu, ngestokake pangandikaning nata* (menaati segala perintah raja).

- 3) *tumanduk, anampani kang dadi dhawuhing gusti* (selalu bekerja seperti yang diperintahkan, tanggap apa yang dikehendaki sang raja).
- 4) *tumindak, nglakoni dhawuhing ratu* (bekerja seperti yang diperintahkan raja, tidak iri hati kepada teman)
- 5) *narima ing pandum* (menerima, tidak mengharapkan lebih dari apa mestinya dari sang raja).
- 6) *wedi pepacuhing ratu* (takut kepada larangan)
- 7) *bisa weruh wetuning mangsakala* (tahu kapan saat yang tepat untuk melakukan sesuatu).

Adapun hal-hal/perilaku yang paling utama yang harus dimiliki sebagai abdi raja adalah:

- 1) *temen marang kagungane gusti* (tidak menginginkan milik raja)
- 2) *gemi, bisa anasabi wadi* (hemat, dapat menyimpan rahasia raja)
- 3) *nastiiti* (cermat)
- 4) *ngati-ati* (hati-hati)
- 5) *ngawruhi* (berusaha tahu pasti apa yang dikehendaki raja)
- 6) *santosa* (tabah akan cobaan yang diberikan sang raja)
- 7) *temen* (mantap terhadap sang raja)

Setelah tuntas segala nasehat ayahandanya, Jaka Sasana pun bersembah, dan sang ayah pun memberkahi. Maka berangkatlah ia ke Bojanagara seperti ditunjukkan sang ayah.

Kemudian bab ketiga berisi perjalanan Jaka Sasana mencari orang yang pantas dijadikan tempat mengabdikan. Ia tersesat sampai di Kahyangan para *lelembut* (makhluk halus). Ia mengira Raja Gandarwa itulah orang yang harus dijadikan tempatnya mengabdikan. Di sini Jaka Sasana diminta membebaskan Kahyangan Gandarwa yang waktu itu sedang ditimpa wabah penyakit. Jaka Sasana mengatakan tidak dapat, tetapi Raja Gandarwa mengatakan sarananya, yakni ia harus makan hidangan yang disajikan. Setelah ia makan sesajian itu wabah pun lenyap. Ia diberi nasehat *lakuning ngaurip* atau laku dalam kehidupan ini dan juga diberi hadiah dua buah mustika, yaitu mustika Pranawa dan mustika Pramana, yang harus diserahkan kepada raja tempat ia mengabdikan. Ia diberitahu harus mengabdikan kepada raja Kediri, Prabu Aji Pamasa. Di samping itu ia diberi minyak pengasihan, air Wayuramartha untuk mengobati penyakit, dan diberitahu obat macam-macam pe-

nyakit (daun-daunan) beserta mantranya, dan juga diberi **candu sakti**.

Jaka Sasana melanjutkan **perjalanan**, sampai di desa Wanu, bertemu paman misannya, Ki Buyut Sruta. Di sini Jaka Sasana disuruh menibuktikan kemanjuran obat serta mantra yang diperoleh, untuk mengobati sakit adik misannya yang buta dan bisu tuli. Ternyata betul dapat sembuh, dan kemudian adik misannya itu diperisteri.

Kemudian Jaka Sasana diminta memeriksa bukit kecil di sebelah utara desa yang angker. Ternyata di situ ada sejumlah perhiasan yang berwarna warni, dijaga oleh dua makhluk halus. Akhirnya kedua makhluk halus itu mengabdikan kepada Jaka Sasana. Harta benda itu diberikan kepada Jaka Sasana di samping juga aji Danurdara. Setelah itu Jaka Sasana meneruskan perjalanannya ke Kediri diantar pamannya/mertuanya itu. Mereka menuju ke rumah Brahmanacari, mertua ki Buyut. Di sini Jaka Sasana diberi petuah oleh Brahmanacari bagaimana hendaknya mengabdikan kepada seorang raja, yakni harus bersedia lahir batin, harus berendah diri, menjaga badan (pandai berolah senjata), tanggap akan kehendak raja, hemat dan cermat akan segala pekerjaan, hendaknya menjalankan segala perintah, menerima dengan ikhlas segala yang terjadi, bersungguh-sungguh, suka memaafkan orang lain. Dengan berpegang kepada petuah itu dan dengan menjalankannya sungguh-sungguh, semuanya akan berjalan dengan lancar, dan akan bertambahlah kekuatan batin. Jaka Sasana kemudian dihadapkan kepada Raja Aji Pamasa oleh Brahmanacari. Jaka Sasana diterima mengabdikan, setelah menyerahkan kedua mustika, dan Brahmanacari menjelaskan aluran silsilahnya. Jaka Sasana diberi pangkat sebagai wadya *pan-delegan*, yaitu juru ramal dan tenung. Sesudah mapan isterinya diboyong ke Kediri.

Mengingat kondisi naskah yang sudah memprihatinkan, kontras dengan muatan nilai budaya yang dikandung, (yakni tentang pedoman seseorang yang hendak mengabdikan kepada raja, seperti telah dikemukakan di atas: yang untuk masa kini pedoman ini sangat perlu diketahui dan dijalankan oleh setiap abdi masyarakat, bangsa dan negara, agar tercapai kesejahteraan rakyat yang diidam-idamkan) maka naskah ini telah menjadi pilihan untuk dialih aksarakan, diterjemahkan dan dikaji potensi serta relevansinya untuk masa kini. Dengan demikian kandungan isi *Serat Piwulang Ngawula* yang tak akan lapuk oleh teriknya matahari dan tak akan lekang oleh hujan ini dapat disebarluaskan kepada masyarakat.

1.2 Maksud dan Tujuan

Seperti telah diutarakan pada latar belakang dan masalah, *Serat Piwulang Ngawula* dipilih untuk dijadikan bahan kajian. Maksudnya adalah untuk menyebar luaskan kandungan isi naskah kuna yang berupa gagasan/ajaran leluhur yang secara tradisi dijalankan di dalam upayanya menjadi seorang abdi negara yang baik.

Pada era globalisasi ini, di mana bangsa Indonesia masih gencargencarnya menyelenggarakan pembangunan, kiranya diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai pelaksananya, karena pembangunan tidak selalu berdampak positif. Dampak yang negatif seperti munculnya pola hidup konsumtif pada sebagian masyarakat, yang mengarah pada sikap individualistis. Hal ini sudah barang tentu bukanlah cerminan yang baik karena akan merupakan hal yang menunjukkan kesenjangan sosial di mana tidak nampak adanya tenggang rasa si kaya terhadap si miskin.

Pembangunan dilakukan dengan teknologi canggih yang diambil dari teknologi dan ilmu pengetahuan budaya asing. Pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan memang diperlukan untuk mempercepat proses pembangunan. Dalam proses penyerapannya menuntut penyesuaian sosial budaya untuk menghindari timbulnya kesenjangan budaya.

Adanya naskah kuna yang mengandung nilai-nilai budaya luhur, namun hanya tersimpan di rak buku perpustakaan, maupun di rumah orang perorangan, hanyalah menunggu kepunahannya saja dengan kondisi fisiknya yang semakin parah. Dengan demikian nilai-nilai budaya yang terkandung itu mubasir adanya.

Dengan menyalin/mengalih aksarakan, mengalih bahasakan, serta mengkaji nilai-nilai luhur yang tercermin di dalam kandungan isi naskah itu, kemudian menyebarluaskan kepada masyarakat luas, maka manfaat naskah kuna itu akan dapat dirasakan. Naskah *Piwulang Ngawulang* yang berisi pedoman untuk menjadi seorang abdi negara yang baik, dirasakan penting untuk diketahui oleh masyarakat luas, karena memiliki potensi untuk pendewasaan mental masyarakat yang sedang melakukan pembangunan dewasa ini. mental spiritual yang tercermin dalam serat *Piwulang Ngawula* yang menjadi pedoman para leluhur Jawa (dan beberapa etnik lainnya di Indonesia) di dalam mengabdikan kepada raja, sebagai seorang abdi yang baik, yang telah berabad-abad

berlaku dan berjalan secara tradisional itu pada masyarakat Indonesia kini dirasakan telah memudar, bahkan dapat dikatakan hampir tidak nampak lagi. Sebagian masyarakat kini telah mengarah pada sikap individualistis, mementingkan diri sendiri untuk sekedar gengsi mendapatkan predikat manusia moderen. Bila perlu untuk mencapai tujuan tertentu akan menghalalkan segala macam cara. Di sini jiwa pengabdian kepada bangsa dan negara tidak tampak. Pada hal tujuan pembangunan secara idealis menghendaki manusia dengan kehidupan yang berimbang antara kehidupan jasmani dan rohani. Tujuan pembangunan nasional adalah terwujudnya tiga keserasian: keserasian hubungan antara manusia dengan Tuhan, keserasian hubungan manusia dengan lingkungannya, dan keserasian hubungan antar manusia dengan sesama umat manusia. Dengan demikian konsepsi pembangunan yang harus diterapkan di negara kita adalah konsep keselarasan dan keseimbangan lahir dan batin. Naskah kuna *Serat Piwulang Ngawula* merupakan sumber potensial yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan mewujudkan tujuan pembangunan nasional tersebut. Di dalam teks serat *Piwulang Ngawula* tersebut tercermin sikap berusaha untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat atas dasar cinta kasih tanpa mengharapkan balasan; di samping juga tercermin nilai budaya yang menunjukkan kualitas manusia yang tekun bekerja, dapat mengendalikan diri, berjiwa pengabdian dengan budi pekerti yang luhur.

1.3 Metode Penelitian dan Pengkajian

Naskah serat *Piwulang Ngawula*, yang seperti telah dideskripsikan di muka, ternyata mengandung nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat untuk masyarakat Indonesia, lebih-lebih pada masa pembangunan nasional dalam era globalisasi ini. Naskah ini belum pernah digarap atau diteliti, dikaji serta diterbitkan, sedang keberadaannya dengan kondisi fisiknya yang sedemikian rupa sudah tidak memungkinkan akan bertahan lebih lama lagi.

Untuk dapat dimengerti isinya oleh masyarakat luas, naskah yang berbahasa dan beraksara Jawa tersebut harus disalin ke dalam aksara Latin, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan kemudian dikaji dengan metode analisis isi (*content analysis*).

Di dalam proses alih aksara teks naskah *Serat Piwulang Ngawula* ditemukan ketidak ajegan (tidak *consistent*) penulisan huruf dalam

suatu kata, dan kata-kata yang merupakan varian (bacaan yang berbeda dari sebuah teks, Baried, 1985:66). Akan tetapi kadang-kadang tampak pula ketidakselarasan arti di dalam konteks kalimatnya, karena teks ini merupakan versi atau gubahan dalam bentuk prosa dari bentuk aslinya yang puisi, yang oleh penyalin tidak diketahui artinya, atau huruf tulisannya tidak jelas/tintanya *mblobor*. Dalam hal yang demikian ini dengan metode filologi diadakan perbandingan dengan teks naskah *Serat Aji Pamasa*, jilid III, pupuh I-V, yang isinya (dan kata-katanya sangat mirip dengan *Serat Pawulang Ngawula*, dan dapat disebut sebagai teks induk (babon)-nya.

Untuk lebih dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kandungan isi teks naskah tersebut, dapat diberikan perbandingan dengan teks naskah kuna lain yang sejenis, yaitu teks yang mengenai ajaran bagaimana menjadi seorang abdi negara yang baik. Teks yang dimaksudkan adalah ajaran yang terdapat dalam *Serat Aji Pamasa* yang telah disebutkan di atas, serta *Serat Sewaka* dan *Serat Tri Lak-sita*.

Mengenai *Serat Sewaka*, menurut beberapa katalog yang ada, terdapat sekitar 22 buah naskahnya. Dalam kajian ini akan dipilih salah satu yang dianggap representatif dari naskah-naskah tersebut, untuk diperbandingkan kandungan isinya dengan isi serat *Piwulang Ngawula*.

Kemudian akan diutarakan relevansi dan peranan naskah *Piwulang Ngawula* dalam pembangunan nasional dewasa ini.

1.4 Pertanggungjawaban Penulisan

- a. Pengkajian naskah *Piwulang Ngawula* dilakukan dengan mengikuti tatacara sebagai berikut:
 1. Mengalih aksarakan naskah *Piwulang Ngawula* Nr. Th. P. 234 dari akara Jawa ke aksara Latin.
 2. Menterjemahkan/mengalihbahasakan teks naskah *Piwulang Ngawula* yang berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.
 3. Mengkaji/menganalisis kandungan isi serat *Piwulang Ngawula*.
 4. Menyeleksi teks-teks naskah sejenis, yakni teks-teks yang mengandung ajaran bagaimana menjadi seorang abdi yang baik bagi junjungannya (*Serat Aji Pamasa* dan *Serat Sewaka*), dan kemudian memilih dua naskah, masing-masing salah satu yang represen-

tatif dari kelompoknya sebagai bahan pembandingan terhadap teks naskah *Piwulang Ngawula*.

5. Mengkaji kandungan isi dua buah naskah yang tersebut pada ad. 4 di atas (*Serat Aji Pamasa* dan *Serat Sewaka*) sebagai bahan pembandingan naskah kajian (*Piwulang Ngawula*).
6. Mengadakan perbandingan kandungan isi naskah *Piwulang Ngawula* dengan isi naskah *Serat Aji Pamasa* dan *Serat Sewaka* yang tersebut pada ad. 4 dan ad. 5 (naskah pembandingan), dan menyer-takan *Serat Tri Laksita*.
7. Mengungkapkan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam teks *Piwulang Ngawula* dan relevansinya dengan pembangunan nasional dewasa ini.
8. Tata cara alih aksara dan terjemahan. Di dalam penelitian ini naskah dialihaksarakan berdasarkan edisi diplomatik. Adapun tata cara alih aksara adalah sebagai berikut:
 - Aksara *murda* dalam teks akan dialihaksarakan berdasarkan dengan huruf besar semua.
 - e pepet (.....) dituliskan dengan (ê), sedangkan e taling (ḿ) dituliskan tanpa tanda (e)
 - (ḿḿ) dituliskan t; sedangkan (ḿḿ.) dituliskan T.
 - (ḿḿ) dituliskan s; (ḿḿ) dituliskan sh; dan (ḿḿ) dituliskan S.
 - (ḿḿ) dituliskan n; dan (ḿḿ) dituliskan N.
 - (ḿḿ) dituliskan n.
 - (ḿḿ) dituliskan l.
 - (ḿḿ) dituliskan (.).
 - (ḿḿ) dituliskan (.).
 - (*) sebagai penanda salah tulis dalam teks.
 - Angka yang diapit oleh tanda (ḿḿ) dituliskan seperti 2).

Teks diterjemahkan berdasarkan konteksnya.

Sesudah peneliti bertiga memutuskan pilihan naskah yang menjadi bahan kajian, kemudian mengalihaksarakan dan mengalihbahasakan, di dalam proses mengalih aksarakan, mengalih bahasakan dan kemudian mengkaji isi teks, secara filologis diperlukan teks pembandingan, yang naskahnya terdapat di Perpustakaan Nasional Pusat. Padahal pada

bulan Desember 1993 sampai dengan minggu pertama bulan Januari 1994 semua naskah di Perpustakaan Nasional Pusat difumigasi. Jadi untuk bab alih aksara dan alih bahasa pun masih belum cukup bahan. Sehingga hasil alih aksara maupun hasil terjemahan juga belum siap sepenuhnya, masih banyak kesalahan/ada ketidak selarasan dengan konteks (yang disebabkan karena kesalahan penyalinan atau salah tafsir dari naskah induk (*babon*), *Serat Aji Pamasa* (yang berbentuk puisi) ke naskah salinan/gubahan, *Serat Piwulang Ngawula* (yang dijadikan prosa oleh penggubahnya) kalimatnya.

Kemudian ketiga peneliti menyeleksi naskah-naskah yang akan dijadikan bahan pembandingan naskah kajian, selanjutnya menetapkan dan lalu mengalih aksarakan serta mengalihbahasakan teks naskah yang dimaksud. Setelah diadakan observasi naskah dan meninjau isinya, maka yang dapat dipergunakan sebagai teks banding adalah *Serat Aji Pamasa* jilid III pupuh I-V saja, karena di dalam naskah *Serat Sewaka* (Wilkens) ternyata kandungan isi teks ajarannya berbeda dengan ajaran yang termuat pada teks *Serat Piwulang Ngawula*. Naskah *Serat Aji Pamasa* yang digunakan sebagai teks pembandingan dialihaksarakan oleh Dina dan Supriyanto, dan akan disertakan sebagai lampiran, agar pembaca dapat melihat kemiripan teks *Serat Piwulang Ngawula* dengan *Serat Aji Pamasa*, yang setelah kami teliti, kami sepakati kami sebut sebagai teks babon atau teks induk.

Di samping itu kami juga melihat adanya intertekstualitas teks *Piwulang Ngawula* di dalam teks *Serat Tri Laksita*. Dalam *Serat Tri Laksita* itu jelas disebutkan ajaran mengabdikan atau *Piwulang Ngawula* yang diambil dari *Serat Aji Pamasa* jilid III karya R. Ng. Ranggawarsita, dan dijalin di dalam cerita tiga jejak yang hendak mengabdikan. Kebetulan peneliti bertiga membaca *Serat Tri Laksita*, hasil penelitian tim dari Semarang, saudara Slamet Ds dengan kawan-kawan, (Proyek Kajian naskah Jawa Tengah tahun 1991/1992, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional). Namun sayang sekali kami peneliti bertiga tidak dapat melacak dan menemukan naskah aslinya, karena dalam penelitian saudara Slamet cs tersebut tidak dicantumkan asal usul naskah dari mana, nomor kode serta deskripsi keadaan naskahnya. Sehingga karena waktu juga, kami bertiga tidak sempat melacak lagi, maka kami menggunakan alih aksaranya.

Kemudian peneliti melanjutkan kajian pengungkapan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam teks naskah *Piwulang Ngawula*,

segera setelah mendapatkan bahan-bahan kepustakaan pendukung yang dapat dirujuk, mengenai teori masyarakat, transformasi sosial budaya dalam pembangunan nasional, serta pengembangan sumber daya manusia yang bermutu. Sesudah itu peneliti melanjutkan mengkaji relevansi dan peran *Serat Piwulang Ngawula* dalam pembangunan nasional. Terakhir adalah membuat kesimpulan dan saran.

BAB II

ALIH AKSARA

punika serat

”piwulang ngawula”

*hanyariyossaken lalampahhannipun jaka Sasana harsha ngawula
PraBu haji Pamasha, NareNdra hiṅ kadhiri: jaka Sasana kasasar
dumugi hiṅ kahyanggannin brekasakkan/nangin hañjalarri hiṅ kamul-
yanipun.*

BAB I

ALIH AKSARA

TEKS SERAT PIWULANG NGAWULA

(Hal. 1)

hiŋ padhepokkan wukir Gora, kacariyos wonten satunggiling wiku, karan wiku warabasaTa, gadhah hanak 4, jalêr sadaya, onka 1 pambajêŋ rêmên dhatêŋ kawruh kaPandhitan/ onka 2 rêmên tatanen/ onka 3 rêmên nyudagar, makatên hugi sami kasêmbadan/ namun hiŋkan onka 4 wuragil pikajêngipun gesch piyambak/ wujuddipun bagus/ pasêmon sumeh, polattan tajêmbotên mampêr sutannin PaNdhiTa, nama jaka SaSana, sabên-sabên katantun bapakkipun supados nyambutdanêl kados kakangnipun salah satunggil/ mangsulli botên purun/ malah lajêŋ pamit nêdya kesah ngupados margi hangennipun badhe jêŋer.

hanuju satunggiling dintên/ dalu nyarêŋngi PurNamanin wulan/ sarêŋsan warabasata nuju hangênninggakên cipta mungyên madyaniŋ bale kambangŋiŋ padhepokkan hiŋ waŋci madyaniŋ ratri, jaka SaSana marak hiŋkan rama saŋ wiku, makidhupuh hangennipun ngadhêp matur hammalassih, têmbunipun/ dhuh rama tiyaŋ sêpuh pupuNdhen kula, mugi-mugi katêbêhhakên sakiŋ duduka, kaparêŋ botên kaparêŋnga kula nyuwun pamit nêdya kesah ngupados marginimun* hangawula,

namun nyuwun barkah pangestunipun rama kasambadanna hiŋ sêdya kula ngawula, saŋ wiku trênyuh rahossing galih, rumahos botên sagêd mambêŋgi hadrêŋging sutanira, wasana tinuruttan/ saŋ jaka kinen nyêlak winisik hiŋ wêwêling piwulan kados hiŋ ngaNdhap punika:

(Hal. 2)

saŋ wiku warabasata hangandika mamet prana, dhuh nyawa sutane si bapa, kaŋ gumantung têtêŋging wardaya, nganging wêkassingsuN maraŋ sinra, kaŋ pantes sirakawulani hiku hana ron prakara:

- 1) woŋ kaŋ luwih.
- 2) woŋ kahagun luhur,

salah siji hiku kaŋ kêna kênawulan* den labêtti lara pati, kaŋ minonka pawitanne sanguning ngawula hiku kehhe hana 5, liman prakara.

- 1) guna, têtêsse kapintêrran/
- 2) sarana, têtêsse pintane*,
- 3) sêkti, têtêsse hangluwihhi,
- 4) wani hiŋ kewue*, têtêsse kêndêl maraŋ pakewuh.
- 5) nuruttan, têtêsse manut sabaraŋ parentah.

dene karêppe sawiji-wiji mankene:

lamun kango kagunannira, haja kaduk hadiguna, hangêndêllake yen pintêr, wêkassan dadi sêmbrana, leleda hangadi-hadi, têtahhanne holeh ciri, tiniten dadi tanpa guna, tumanning* ngaguna, hanuraga hiŋ hagat limbut*/ dadi kêna kaharannan hadiguna hiŋ ngaguna, sanadyan wiss abisa, hapi-hapiya hora bisa, hangarah kawuruhkking* liyan/ bok manawa seje wrêni* kina* ginawe nimbaŋ, yen bisa nglakonni kasêbut sujana paraparamaTa*, têtêsse woŋ luwih gêdhe ngapuranne.

lirre sarana, sagunging raja brana kaŋ wus kalêbu pupuNdhuttanning NaTa, haja rumonja potaŋ maraŋ gustimu, den heklas sarTa pracaya, lahir têtussing batin tan kêna ngarsha-harsha wawangsullan/ sawabbe bahesthinên* rina wêŋgi, sayêkti sinungan gampaŋ pangaotannira. Puliha kaŋ wus kapuNdhut hiŋ gusTimu, malah tikêl piŋ 10 hupama kaya dene taruhalata kaŋ mashaŋgi* masha kapat/ yen wus hanglolor minungella* mêksa ngrêmbaka.

dene sakti mahu yen dinadar hiŋ kasaktin/ kasaktenne hamrabani sapraja. haja pisan sumakeyan/ mawa nawalani kabul hiŋ kasaktenne,

hangun den pamerrake tēmah kahewan/

(hal. 3) šekti hiku margane saka tētaNi*, sanajan sugih japa montra yen hora bētah tētaNi*, hora dadi kasantikanne, hapa maneh yen darbe pakarēmman/ wus hora hanglabētti pisan-pisan/.

kawanen/ yen kapracaya hiṅ guSTi, cinoba hiṅ kakēndillan*/ haja handaluya hangun-hangungun kirane, hangungasake kasudiranne, para* tantanḡ* hanyanyampahhi, pangrasane hora hana kaṅ madhanni, yen munguhhiṅ turonga luwih, hangēmbat lawuṅ prigēl/wēkasanne hanumbakki lēmah, kaya wuṅ kuraṅ munṣuh wuṅ maṅkono dadi kapēthek tuna baranḡ kasuranne, lagi mēnanḡ sapisan bahe tēka handadra kasudiranne.

hanuruttan mahu yen dinuta hiṅ guSTine kērēp/ haywa wani hang-rēsula, sanadyan sayah pisanhenna*, wēkasan pagaweyan tanpa tampik/ sabaranḡ, parentah tinurut/ sabaranḡ pakaryan linakonnan lawan tabēri. babasanne kaṅ ngaguna, kaṅ sarana, kaṅ ngasēkti, kabēri,* kanganurut/ bisa nuju karshanniṅ guSTi, nganggo kaNthi hawas lan heliṅ, mawas bēnnēr lan luput/ wēruh hiṅ hala bēcik/ hobahhe lesan/ hobahhiṅ badan kaṅ patrap lan tata krama, lamun bēnēr pangolahmu dadi prayoga, mulane solāh bawa ngano kaṅ pantes/ munguh* hanenḡ papan kaṅ pakolah*, kaNthi duga-duga prayoga, haja hiṅgal riringa, waweka, prayitna, supaya bisa rēksa-rumēksan dadi rosa tan sakasa*, karana wittiṅ rasa saka rumēksa, momoṅ momot/ hameṅku luputtiṅ koṅca, marmane wuṅ ngawula hiṅ guSTi. kawruhhana kaṅ nashthi*, madya, hutama, lirre sawiji-wiji maṅkene: kaṅ nisthi* kehhe 7 prakara:

- 1) maṅro sirah
- 2) boNdha sumitra
- 3) sarana paturran/
- 4) makolehhake hawak/
- 5) sakuthu batin/
- 6) hora nētēppi wajib/
- 7) hiren-hirenhiṅ koṅca.

tēgēsse maṅro sirah, hiku maro pasuwitan/ guSTinne 2, 3 karēppe hantukka kamukten/ hanangiṅ malah hasriṅ haweh rēngat/ babasan hiku ngadu pucukkiṅ heri, hutawa ngadu sunguniṅ handaka,

(hal. 4) hora wuruṅ tēmahhan* corah, hangrusak badanne dhewe, sisip tēmbanḡ*, nēmu pati siya-siya.

têgêsse boNdha sumitra rurubane marang gusTine ngaturrake dar-
bekkin liyan/ singa sanakke dentitik/ manawa duwe baraj peni dadak-
kan nuli matur hiŋ gusTine, dimen pinuNdhut/ wêkassanne bacut gi-
nawuh* dhewe.

têtêgêsse sarana haturran*/ jajarumman* baraj rêbuk*/ yahiku
kulak warTa hadol warTa, dennaturrake hiŋ gusTine, lawas-lawas
dadi tukaj pêngadulan/ madullake halannin liyan/ wasananne nêsu*
nishtha, makono hiku sêrikkên/ hiku bakal hamêcahhake praja.
golonngan magêpokkan maraj haru biru. kêna denharanni setan kaj
katon/.

têgêsse maNolehhake hawak/ kayata: hanak/ putu, sarta kulawaŋ-
sane denhaturake gusTine kabeh, dadi wadyaning NaTa, hiku kasêbut
kuraj sujana, babasane hiŋ ngasor hanropongi jenku. tême wurine
yen salin gustine kacelik/ kêna hiŋ rane wong harêp hurip dhewe, hu-
tawa bakal denassi maraj kañcane. wasana hakeh musuhhe, tansah
jaga-jaga hañne.

têgêsse sakuthu batin/ hiku menjku gushTi tansah jaga haNddhing-
inni karêp/ pangrasane wus kawênku gusTi, purba wasesanni* ratune,
hora wêruh yen hiŋ tême dadi luputte, babasane mankene hiku têngu
hanungan gajah, rumanane wus pinuñjul/ barê* si gajah kungkum/
têngu kapêlêg hiŋ banyu, wekassan mati, hiku luputte. wong hagun
luhur, sayêktine milalatti.

têgêsse hanêtêppi wajib/ hamaliñcur mun sugkannan sabaran gawe,
hangucira hiŋ kewuh, wêkassanne hulangacumbon*/ lirre karêp*
mingat habola-bali, hutawa kêrêp solan salin lurah, turunne hiŋ wuri
hora kêna pinikir.

têgêsse hiren-hiren hiŋ koñca, sabaran pakaryan tumandan dhewe.
hora gèlêm ha-

(hal. 5) ngiri maraj kañcane, dadi mun hangêbuhhake bahe, yen
hana paparingge gusTine kinacek/ meri maraj kañcane, pangrasane
padha ngabdi têka bineda, hora wêruh yen dhewekke luput/ kaliŋngan
kêset/

munguh madyane wong ngawula gusTi, hiya dadi 7 prakara:

- 1) tabêri sabaran gawe
- 2) hamintuhu hangestokhake pangandikanin NaTa,

- 3) tumanduk hanampanni kaṅ dadi dhawuh
- 4) tumindak hanglakonni baran̄ parentah
- 5) narima hiṅ pandum/
- 6) wedi papacuhhiṅ raTu
- 7) bisa hawêruh hiṅ wêtu mosakala*.

têgêsse tabêri, sarêgêp hora ngango ngetuṅ sabaran̄ karya, hora wêgah-wêgih, nyakup pangaweyanne koñca, sasambenne hora pêgat hatatakon/.

têgêsse hamintuhu, hangestokhake pangandikanne gusTi, lahir patin* hora pêgat denheliṅ-heliṅ kabeh kato* hora keron*/.

têgêsse tumanduk hanampi sadhwuhhiṅ gusTi, wêruh maraṅ cipta sasmita, haNdherek sakarsaniṅ gusTi.

têgêsse tumindak/ hanglakonni dhawuhhiṅ raTu, wadi* lamun hangowahhi hamuwuhhi, hora hoñcahati* kameren/ sabaran̄ pakon lê-nakonnan*/.

têgêsse narimeṅ pandum/ hora hangarsha-harsha maraṅ sihhin gusTi, lan hora merenhake* maraṅ woṅ kaṅ holah* sih, mesgullin̄ hati pinutu* rrinapêtan/ saksêrik hora rinasakhake.

têgêsse papacuhniṅ raTu, hora nêdya nêrak muran wawalêr, sumiṅkir maraṅ laraṅgan/ maraṅ tata krama hanginakki, hêmoh maraṅ, pagawe kaṅ bakal handadekhake kaluputtan/.

têgêsse hora hango* wahhyanniṅ moṅsakala, sabaran̄ kaṅ kadulu kaṅ karungu kinawruhhan/ hangemor* panugillin̄* dudunungan/.

têgêsse hutamaniṅ ngawula hiku lêkasse hiya 7:

- 1) tēmên maraṅ kagununganne* gusTi.
- 2) gêmi bisa hanasabbi wadi,
- 3) nastiti,
- 4) ngati-hati,
- 5) ngawruhhi
- 6) santosa
- 7) tēmên/.

(hal. 6) têgêsse tēmên/ hora melikkan kagununganne gusTi, hadar-beya* pangeman aja koṅi tumiba kaṅ tanpa kurup/ samubaran̄ kudu

kaheliṅna tēman/*

têgêsse gêma*, bisa hanasabbi wadi, yen jiNaten kadadi* rasan-
niṅ guSTi, kinikirra*, hora kêna kawêdhar hiṅ liyan/

têgêsse nastiti, heliṅ-heliṅ sawêwêlinṅiṅ guSTi, hora tumpangsuh
hangonne nastitekhake, têgêsse ngati-hati, sasolah bawanṅ rahhina
wêsi* sarwa pinrayathan/.

têgêsse ngawuhhi*, den waslatha* hiṅ kedhap kilap/ hapa kaṅ
dadi karsaniṅ guSTi haja caNdhak yen duruṅ cuNdhuk/ caNdhakken
dhisikk ana batin/.

têgêsse santosa, yen cinoba maraṅ guSTine, kaṅ samar kaṅ katon
datan gumirsir*, pangah baraṅ kapanguh, hora nango kehguhhan*/.

têgêsse mantêp/ ngidhip madhêp maraṅ guSTine, binobottṅ muba-
raṅ* gawe hora kumêdhêp/ tatag tangon tinêmpuhhiṅ pakewuh, nangiṅ
samono hiku hora kena hamasthekhake dhen* holah*, kahutaman kaṅ
katarima hiṅ guSTine, sayêkti kudu ngago* hugah-huguh*, pa~~rampe~~
woṅ ngawula hiṅ raTu hiku maṅkene, ngawula kaṅ hisih hannyar haja
rupa* padha lan kawalas*/ kawula kaṅ lawas/ haja ru-moṅsa pisan-
pisan kadha* kawula kaṅ kaparêk maraṅ guSTinne, kawula kaṅ kaparak
maraṅ Gusti, haja rumasa* padha lan santananiṅ NaTa, dene san-
tananiṅ NaTa, haja hambak* sumantana padha lan putraniṅ Nata,
sayêkti padha nêmu lupun*/ tēmahhan repop* kamuktenne, sabab ratu
hiku kaṅ maṅkono kasantanane soleh* bawa bēcik/ samené bahe wus
kacukup wêkasku, poma den heliṅ, lamun sira maṅkat jujugga praja
Bojanêgara, kaya-kaya hiku patut sira suwitani, kendêl wuwussi-pun
wiku warabasaTa, hiṅ ngriku jaka Sasana hanjuṅgi sudarmanira,
nuwun pangestu maṅkat/ saṅ wiku dahat kapiluh, kathah hiṅkan ka-
rahos-rahossinmanah.

(hal. 7) san wiku gya maṅgluṅ hanyêbul hêbun-hêmbunnanniṅ
hatmajanipun sarwi hasasani hiṅ dewa matak mantrastuti minta rah-
hajiṅ* lampahhipun jaka Sasana. makatên pun saṅ jaka hiṅ wanci
tibra layu, hingah* punika hangajengaken sêrap/ kintên-kintên jam
5.30 mênit/ sontên/ saṅ wiku tantansah* mangu-mangu katoton*/.

wahu ta lampahhipun jaka Sasana, botên kacariyonsakên* won-
tênnipun hiṅ margi. dumugi praja BojaNagara, botên kendêl hanggen-

nipun madossi tilênging* batos/ hanangin dereng pinanggih tiyang hinkan
 langkun hutawi tiyang hinkan luhur. sabên sumêrêp tiyang hingih limrah,
 tênggêsapun*/ mripat/ kupin, tangan/ suku taksih sami kalih-kalih ke-
 mawon/ makatên wahu namun sakin kalintu panampinipun jaka Sasana
 hangennipun nampenni wêlinging sudarma, kinên ngawula wong kan
 luwih, tênggêsipun tiyang inkan sampun putus/ waskitha hin saniskara,
 dene tiyang hinkan hagun luhur, higih* punika raTu, hanangin jaka
 Sasana lingsêm manawi tanne*, mila ta ngennipun ngupadossi rintên
 dalu tanpa kendêl/ mèksa botên pinanggih, jaka Sasana kapati putêkk
 ing manah, hangingirangin nêdha tilêm/ badannipun ngatos* kêra,
 salajêngipun tansah lumampah botên kantênnan hinkan sinêdya,
 ngantos narajang jurun* sêngkan malêbêt hin wana hinkan langkun werit/
 botên nate kahambah hing jalma manusa, haningalli keblat sêkawan
 sadaya sampun botên wotên* sabawane wala, salisik/ lajên wontên
 maruta niyup gandannin marbuk harrum/ ngambar-hambar sabawana,
 parmanin* dewa dhumatên jaka Sasana, wêkassan kasinunggan tingal
 gaip*/ sumêrêp wontên dhusun babañjaran langkun dening hagên, hin
 ngriku jaka Sasana mireng swaraning karuna huñyung* hangaru hana*,
 kasamarra dunungipun/ botên watawis dangu lajên wonten gaNdaro
 hagun ngaluhur, netranira tiga, hanggilanni wujuddipun/ hamarpekki

(hal. 8) jaka Sasana mungguh sarwa tatannya halon/ he: manunsa:
 hapa kan dadi sêdyanira, hin kene panggonnan kan luwih dening hakê-
 re*, babasanne janmara* sato mati. Yen hora-hora holeh pitulung kan
 gedhe hakeh kasanlad dadi tiwas, jaka Sasana sarên mirên lajên matur
 hamajarrakên sawewelingipun ramanira san wiku warabasata hin wu-
 kir Gora, manawi ngawula kinên ngupados tiyang hinkan lanangkun*
 luhur, punika hinkan pantês kinawulan/kalampahan kawula hangu-
 dossi* botên kapanguh. sabên-sabên wontên kadulu taksih limrah
 samaning jalma komawon*/ sawêg handulu paduka punika kengin
 dipunwastanni luwih hagun luhur, taNdhanin luwih dening tingal paduka
 tiga, dèdèk* sahariran* langkun samining tiyang. pangrahossipun manah
 botên wontên malih hinkan pantês kinawulan kajawi paduka. sarwa
 sabada* hannyaplassi* sawawelingipun tiyang sêpuh kawula.

wahuta Sa* raja gaNdarwwa, mirê* haturripun jaka sasa* hesdu*
 gumujên, wuwussapun*/: he manunsa: kalinginganne sira hiku têrahhe*
 won têtaki, dene grahitanira têka sêmpuk/ saka lumuh tatakon tatiron/
 mênko hingsun harsa pitutur, yen wus hana hantarane tibaning pulunggira.

nyêdhakka marene padha lulungguhan/ jaka Sasana minurutti*. hiŋ ngriku lajeŋ ningalli wisma lanjuŋ rêspati, wangun napiNdha sangar. Sa* raja gaNdarwa muwus/: Sasana, yen sira tuhu ngawula, hiŋsun darbe pamitta* kahnyanngannasun* tulakhana* sangare, nganti kaya pagêbluk sadina-dina kasêput/ wayaŋ wuyungan hanangis humyuŋ, hora karuhan ka* den huŋsi, tumêka samêŋko hisih padha darudah*. pupuyêŋan tyassipun/ haturripun jaka Sasana, hiŋgih kawula nêdya ngawula, hanangŋ manawi paduka dhawahhi hanulakki rumab*/ kawula botên sagêt*/ wuwussipun saŋ raja gaNdarwa, hana saranane, hugi* sira gêlêm mangan sugattannisun*/ saŋ raja gaNdaro, jlêg wontên sasaji katingal/ raja gaNdarwa ngarani*, wuwussi pun/ payo den heŋgal nadhaha, kaŋ warêg hayywa ngango taha-taha, jaka Sasana miturutti. lajêŋ bukti karahos lanjuŋ nikmat/ botên dangu ponan tangis kendêl/ sampun bo-

(hal. 9) tên kapyarsha, prayoga sirêp panyakit/ para lêtêmbat ha-giran-hagiran, dene haŋsal gêsan, raja gaNdaro ngandika, he Sasana: bangêt panarimannisun maraŋ sira, sabab sira hakarya sirêppiŋ pan-nyakit/ jalarran sira warêg nadhah, wruhharannira*, munguh rum-abbe* putra wayahhesun/ hamarga sira hangunguranngi mangan turu, walu-yane saka sira gêlêm mangan/ baya hapa kaŋ sun walessane* hiŋ sira, lamun sira nalirama*, hiŋsun wawarah saŋnyata, sajatine lakunira hiku kasasaya, karana kaliru panampannira hiŋ ngati, wêwêlinŋge ramanira saŋ wiku, lamun ngawula golekka woŋ kaŋ luwih, lan woŋ hagun luhur, tegesse woŋ luwih hiku: woŋ kaŋ putus hi* kawruh, lirre woŋ kaŋ luhur hiku raTu, sabab kaŋ misesa sesiniŋ* jagad/ wasana sira harsha ngawula maraŋ sun/ hiku benerre, hapa dumeŋ mripattinsun têlu, dêdêggingun gun luhur, makone* hiku wus lumrah, kabeh baŋsane bakasakkan/ lan baŋsane gaNdaro padha si-nungan kurag luwih, saranduniŋ* badan hora hana kaŋ ganep/ sumuruppa, hiŋsun hiki kaŋ sinebut raTuniŋ gaNdaro, harannisun raja wrahasPati, putrane raja gaNdaro, Balik hamannisun* putrane heyag gaNdaro raja wredaTi, kacarita hiŋ nguni darahhiŋ danawa raja kirmira.

(hal. 9)

sakendêlŋ padikannipun* Saŋ raja gaNdarwa, wahu ta jaka Sa-sana, sarêŋ têraŋ pamirêŋngipun, tahat* kumêpyar riŋ manah, lajêŋ

gumêtêr haNdharaohok, hajrih rumahos korup dhatên panasarran hinŋaŋ gawat, haNdhêkukul sarwi harawat luh, nyipta botên sagêt wangsul dhatên ngalammin manunsa, Saŋ gaNdaro raja sarên tumingal lakun* wêlas, wuwussipun: he Sasana, haja sira sumêlan, sayêkti hensun kaŋ harsa tutulun marganiŋ gampaŋ hangennipunra* harsa ngawula, hanangiŋ yen hana hantaraŋne* wus têka pulunngira, hantennana sawatara dina, hinngsun harsha haŋsun sah wuwulan, yen sira wus bisa siŋsot lêlagon têmbaŋ brêmara, hiŋsun wulanngên, hiŋsun pyarsakne. lamun sira wus bisa siŋsot lagon têmbaŋ brêmara mahu, hana pituwas kaŋ dadi sarane* hangonnira hangawula, haturripun jaka Sasana, higih* kawula hangêt siŋsot lêlagon sêkar brêmara, hanangiŋ namun sawawatis,

(hal. 10) rehne kawula tiyaŋ dhusun parêden hingih balêjaddan, sahestu sanes kaliyan tiyaŋ hiŋ nagari. têmbunngipun namun luwun kange tênga jagun wontên pagubuggan, supados sapun* ngantos lêsungantuk, Saŋ raja gaNdaro hangandika, hiya. coba bukakkana hugerre tumindak, jaka Sasana lajên siŋsot lagon brêmara, jaŋkêp kados tiyaŋ nêmbaŋ sayêktos, Saŋ gaNdarwa raja sarên myarsa lajên kêplok gêdruggêdrug sarwapwa* gumujên latah. wuwussipun: dhuh-dhuh won bagus, dene hiku wasis, hakarya bungah sêgêr sumyah sumarambah maraŋ sariraningsun, mara kulup, terusna siŋsot maneh, hiŋsun dimene gêlis bisa, kago* niru myarsakhake, hiŋsun sênên siŋsot lagon brêmara mahu, sarên gaNdarwwa raja sampun sagêt panuladdipun, laje* hangandika haris, he Sasana, sahiki pulunngira wus tumêka. hiŋsun tutur kewala sira den heliŋ, munguh lakuniŋ hurip hiku kudu handulun* kaŋ katon, hutawa ngrungokhake sabaraŋ kaŋ karungu, lan hangambu sabaraŋ kahambu, miwah micara sakehiŋ wicara, kosokbaline haja handulu kaŋ hora katon, haja ngrungu sabaraŋ ka* tan karungu, haja hangonda kaŋ hora mambu, haja muwus yen hora kaŋ winicara, munguh kangone baraŋ maŋkono hiku, wus dadi kalumprabanniŋ* hiŋ ngakeh, trappe ngahurip tumindak madya, têngêshe* non sarupaniŋ kaŋ katon, hala becik sayêktine hiku wêruh, yen hala sinigkirake. halutda* kaŋ bécik, têngêsse hanon kaŋ-tan katon, haja kudu wêruh kaŋ pañcenanra* sumurup, sabanra* kêkêrran winadi sinimpên, yen kudu wêruh mu-Ndhak rêkasa. dadi kasêbut won haŋlênngan. têngêsse gaduk pandêlênngan, hiŋjên-hiŋjên kaŋ wajip kadulu.

dene miyarsakhake kaŋ karungu, sabaraŋ solah lan suwara kaŋ

mokal, tutuppan* karnanira. haja kudu ngrungu kaṅ hora bécik, wêkassan karan woṅ haṅnglengan, hiku sarêgêp mirungokhake hujar hala, hadadekhake* kalirune pangrungu.

(hal. 11) têngêse hangambu gonda kaṅ kahambu, den sawatara pangisêppe gonda. yen durganda haja denhisêp, yen suganda wajib rinakêtan dennararas, lan haja ngambu goNda kaṅ hora ngambonni. lirre yen gonda kaṅ tan hangêpokki hanglunggan, dene handadak têka dadi pangisêppanniṅ pawarTa. sayêgti hora prayoga, muNdhak hakarya nishtha, têngêsse hamisara hiṅ rarasana, manṅku goroh tēmênning wuwus, mêtu sahênggon-hênggon hora ngango rinêksa, haja harêrasana wuwus kang dora, lalucon miwah sasêmbraṅka kaṅ hora patut, watêkke ngilaṅngake wiweka, wêkasanne dennaranni woṅ hanglunggan, kadug* maraṅ wuwus kaṅ hala-halañcu catur. babasanne hora kêna dahhuwen kaṅ hangepoki badan, marmane woṅ hurip hiku wêruhhe kêlawan têtakon, kalawan ririh tēmbug manis, bisane kalawan titiron, dadine lawan tumandaṅ. becikke lawan tabêri talaten, sakawitte saka pangatihati. tuturriṅsun samene hiki wus cukup, lamun tira* heliṅ sayêkti dadi pawitan, sasolah bawanira hanêmu hayu. lah mênṅko hingsun tuduh prayogane kan pantês kinawulann ika hantêppan hiya hiku hamuṅ raTu hiṅ kadhiri, jujulk Prabu haji Pamasha, karana hiku raTu binakara*, hambawani bawana sarTa hingsun haṅsun sana* bisane humarakka, hiki hana mushthika roṅ warNa, haran musthika pranawa, sawabbe lamun denhango tapa samubarang kaṅ sigit, kayu AEnṅ lemah sangar dadi tawa, sakehhiṅ alam kaṅ signgup dadi tawar kabeh.

2. haran mushthika pramana, sawabbe yen winawas hiṅ netra bisa handulu barang kahalinggan, kayata: sajroniṅ banyu, sajroniṅ bumi, sajroniṅ watu, nadyan kaṅ galp-galp kahyangganniṅ lêmêbut, hiya katon kabeh, mushthika loro hiki pantês katur hiṅ raTu, supayane katampanna haturrira. harsha ngawula yen tanpa marga angel cumungulle dhewe, mungah jalarranne tinantu kangêp hantuk sihhing gusti sira hingsun pariṅgi lênga pangasiyat*, hiṅ nguni duk saṅhyang wisnu hangewantah* dadi dhukun, hakarya lênga painaringhake* maraṅ warshaya, hangonnên yen nuju

(hal. 12) sumewa hiṅ gusti, bonmasa* dadi margane hantuk kawiryan, hana maneh hingsun pariṅgi tirTa wayuramarTa kadadiyan saka hêbun, ka* winadhahhan hiṅ têleh hayam, hiku dadi sarananiṅ husada, manawa kahubpake* hiṅ tangan, sabaraṅ kaṅ cinêkêl dadi

tomba. kabeh lêlara mari, hamuŋ tandukkana cipta sasmitaniŋ haran kêwala. kayata, baŋsane tatu hiku parlune rêsik, yen wus rêsik tan-dukhana lênga, lêngane gajiŋ hayam, jantonana prusi binubuk, sarTa talaniŋ tawon gula, nuli denhêngêt hing wadhah murih carup dadi sawiji, haŋgonne nandukhake manawa tatune wus denkum, jitahhe ditutulli jarittan kaŋ hêmpuk, tambane mangêt-mangêt kadokok hiŋ jarittan ginuntiŋ sacukuppiŋ tatane*. kangone Sadina saêngi, hesuk yen wus hadus tinandukkan tomba, sore hadus maneh, huga banjur tinandukkan tomba, hanangiŋ huga kudu ngango sirikkan pangan:

1. haja mangan baŋsane gêreh, watêkke gatêl,
2. haja mangan baŋsane kacaŋ, watêkke malêmpuh,
3. haja mangan baŋsane lêgi, watêkke ngêmbêr,
4. haja mangan pala kapêNdhem, watêkke hangambuhhake, marmane sinilit*, hiku padha hanglakonni, manawa pañcen hora hañjalari pati, sayêkti waras.

dene yen bomba* kêna hing ragas, sabên hesuk denhusahhi, lan parêmmana godhong akila, sabên hesuk sadurungge mêmangan, tatune hidonnana, saka dhuwur mangisor, mantranena* mankene, bolu bolor bar luwar.

tomba yen cinakot hula, tatune salomottên gêni, sakira wus sawatara, hiŋ ngisor dhuwur sêrattana tali lawe wênaŋ, mantranana mankene: wiswa* tawi tawar.

tomba kahêntup saka hiŋ kala, yen kalane kacaNdhak, hilanngana hêntuppe, bawuk kalane kinecek, hesuk sore tambakna lêngane kecekan mahu, haŋgonne hanempellake tomba ngango kêNdhanane pitik putih mulus, hanangiŋ mankono hiku mahu kasuwen, murih gêlis, curak gudhaliŋ huntu, huyuh, husapna ngubêŋ, matrane* mangkene: hêntup katup sap-sap deniŋ jalantahku, (hal. 13) mulyatpakarana*.

tomba kalebon hutawa kêna hiŋ siya,hiŋ wêngi wañci sirêp janma, mêtawa. lêmah ngsarêpping* lawan jupukkên sathithik, sarTa maju patiŋ homah dupannana, nuli kacarupbên kalemah ngarêppiŋ lalawaŋ, sawur-sawruNa pojok papat, mantrane mankene: siŋ sapa kaŋ hanêdya tumêka, nadyan tumêka haywa tumama, lamuŋ saraNa baliya maraŋ sarasaniŋ kaŋ haŋsuŋ saŋsara.

·munguh liya-liyane lêlara, pêrlune samita*, godhongngan ka*

kahango tomba hiku hêliyan* haranne, kayata:

1.	godhoṅ	kelor:	hêliyên	godhoṅ	limarran
2.	"	lombok rawit	"	"	sabraṅ
3.	"	ranghu	"	"	baladewa
4.	"	jarak	"	"	blêdhek
5.	"	asêm	"	"	trinna
6.	"	papassan	"	"	tuNdu
7.	"	hinjen-hinjenan	"	"	prastawa
8.	"	suruh	"	"	haturran

munguh karêppe dhewe-dhewe. yen hanandukhake hapaniṅ godhoṅ, sadina sawêngi haja kahubbaN waton, padha hamawassa, godhoṅ kaṅ harsha dden tamattake*, yen godhoṅ mawa huwit, hanggonne namakhake kaṅ lara kudu dipuriḥ ngadêg, yen godhoṅ kaṅ mawa hêluṅ, hanggonne namakhake kaṅ lara kudu dipuriḥ lingih.

Ian maneh hiṅsun pariṅgi candu sakti sawabbe yen pinushthi bisa mañjiṅ hiṅ ngalêmbut, hanuksa hiṅ hajur-hajer, bisa maraṅ hiṅ kahyanganniṅ silumman, sarta yen lumaku luwih rikat, sanadyan hadoh bisa têka. hênya Sana: hiki padha tanpannana* kabeh, jaka Sasana hêngal dennya nampanenni sarta sangêt mumuNdhi. sasampun-nipun makatên kalilan maṅkat dhatenṅ kadhiri. Saṅ raja gaNdarwwa gya musna sakahyanggannipun, jaka Sasana byar tumingal dumugi madyaniṅ wana malih, lajênṅ lumampah botên kasupen maṅganiṅ manungsa. ngañcik têgil pasabinnan, hadulu tiyaṅ tani hiṅka* sami hanambut karya, jaka Sasana dahat karantanniṅ tyas, hañyipta kadaṅ wontên salêbêtting panangkillan, kapanggi* lan pra prameya. mahesa lêmbu gu-

(hal. 14) mêlar wontên pangennan, sahenga hawahhana turonga wontên hiṅ pawataṅṅan, dumuginiṅ dhusun, waNu kapanggiḥ misan-naniṅ bapa, humbul hiṅ waNu, nama buyut kusruta. kalih-kalihhipun sami botên kasamarran hiṅ warNi. dahat hangennipun sami honênṅ-honênṅṅan, ngantos sami hangêdallaken waspa. buyut kusruta lajênṅ hatatannya, têmbuṅgipun, kulup jaka Sasana, paran marmane sira tumêka hiṅ kene pribadi, hadoh saka wukir Gora. jaka Sasana wawarTa sa-sêdyannipun, wiwittan dumugi wakassan kapajarrakên sadaya, hiṅ ngriku buyut kusruta sarênṅ miyarsha ngungun, wuwussipun, he kulup, yen makono* sira kalêbu nyêdya hantuk pituluṅṅe gaNdarO raja. be-

cikke hiku kudu cinoba, supaya wêruhha kanyatahhanne. haja kungsi nguciwani katur hij NareNdra, halal dene koNdha bécik koNdha. dadi hora kasamarran, yen wus kanyatan patês* nuli dennaturrake Saŋ NaTa, jaka saSana sarêŋ myarsha wuwussipun hinka* paman sakalang-kung bingah saha mangayubagya, wangsullannipun, paman, kados pundi hanggennipun nyatakhaken, buyut kusruta mojar: hadhimu si rara SruTi kaŋ hanaNdhang wuta tuli bisu cilik mula hiku tambannana, manawa bisa waluya dadi tarima, wangsullanipun saŋ jaka, langku* payogi* paman, ki buyut miwah sang jaka lajêŋ mantuk dhatêŋ dhusun waNu, dumugi wismannipun buyut kusruta, jaka sasaNa sinuguwan sakawontênnipun, sarehnig sanak dhasar harsha pinet damêllipun, simahhipun buyut kusruta nama nyahi Nari sampun winatan* hij lakinipun, sakalang-kung hanggennira suka, rara SruTi henggal tinuntun hij jawi lingih ngajêŋngiŋ bapa, jaka Sasana lajêŋ nyuwun toya tuli, toya wuta, godhoŋ tuli, godhoŋ bisu. têngessipun toya tuli, watu, bisu, hingih punika toya cinidhuk sarapat* pingan putih. mêmêm tanpa ngucap, sarta mêngêŋ napas, sinawahhan hij sangku sela (bokor watu), winoran hij wayura sakedhik, sarat hingngusappakên tangan sakêdhik, kaNthi hadas, pulawaras, dunugngiŋ godhoŋ wuta, godhoŋ kaŋ mangkurêp hij wit,

(hal. 15) pamêthikkipun kilian* mêmêm, godhoŋ tuli, godhoŋ hinkan botan* hebah denning hangin, hanggennipun mêthik kaliyan mungkur, godhoŋ bisu (godhoŋ ngliNthiŋ) pamêthikkipun mêngê* napas tanpa muwus, lajêŋ cinarup kaliyan toya hinka* kasêbut hij nginggil, kinen hanguSappakên*, kahombekhakên kapiŋ tiga, sasampunniŋ kalampahhan, marmanig dewa katarimahhipun jaka Sasana, rara SruTi sampun nirmala walupa* jati. ki buyut ki sruTi lan semahhipun, hi* Nari sami suka sokur hij dewa, hij lahir botên* sangêt narimah dhaten jaka Sasana, prasasat mangih hintên sawukir, rara SruTa* gya rinagkul hij bapa biyug hanggung kinuswa-kuswa, sojarripun, dhuh sutan-nigsun nyata, hora nyan* satuhu sira bisa holah* pitulugngiŋ dewa jalarran saka kakanggira jaka Sasana, kaŋ hakarya waluya, sinuli* hangabêktiya, haja ngango sumêlanggan hati, wus jamakke kadag hanom ngabêkti hij kadag tuwa. kipindhonne kaŋ hamarassake sira. rara SruTi sêmu lingsêm, sakiŋ papêksan hajrih hij sudarma lajêŋ hangabêkti, hegal* dennya hangesahhi. jaka Sasana sarêŋ sumêrêp rara SruTi sampun waluya lajêŋ kasmanan*, kadya Sima nêbak tuna, ki buyut huninga hij sasmita, gya hanyasmitani kaŋ wadon, sêsojarrira halon, kulup jaka Sasana, hapa sira wus maryarsa*; punnaginigsun

hiṅ ngarêp, hapa* kaṅ bisa mulyakhake hadhimu rara SruTi pinashtiya dadi jatukramaku*, hupamane kalakon korabi dhewe bêcik, tur kêna binasakhake ngumpullake dagiṅ pamisah, rêksa-rumêksa dadi barukut, yen ta mungguh hora kalakon, manawa dari warilku, hakarya papalaṅnganne mara karêp, hiṅ ngrika jaka Sasana hamintuhu pirêmbagganniṅ paman, hengali* cariyos rara SruTi sampun kadhahuppakên lan jaka Sasana, binawahhan hiṅ sawatawis, para tongga desa sadaya sangêt hangennira sami hasih trêсна, dene sami datan nyana yen rara SruTi sawêg* waluya, warNanira wêwah hayu hamarak hati, hiṅkaṅ priya bagus, pantês manawi kados* jatukramannipun, sadaya tiyaṅ dhusun waNu sasami*

(hal. 16) suyut dhatên jaka Sasana, hawit sakiṅ wêgig hiṅ guna. sasampunnira makatên, buyut kuSruTa haginêmmann kaliyan mantunnipun, suka sumêrêp yen gumuk salerrin padhusunnan waNu sangêt han kêripun, punapa hiṅkaṅ kados* wadossipun, sakalika* saṅ Sasana humushthi mushthika Pramana. sarêṅ winawas-wawas, hiṅ ngriku katingal wontên raja brana maneka warNi, rinêksa hiṅ Pisaca lan Pisaci, basannipun* brêkasakkan, saṅ jaka Sasana sajarwa dhatên mara sêpuhhipun, lah suwawi paman kapiṛshannana pribadi, hiṅkaṅ dados sabab han kêrin gumuk, hiṅ labêt* hisa* raja brana, hanangiṅ wontên han kaṅ rumêksa hangajrih-hajrihi, buyut kuSruTi* hanampenni kanan mushthika pramana. sarêṅ kawawas tuhu katingal wontên raja branane ka* warNi hadi-hadi. buyut kuSruTa ngungun, dahat dennya kacaryan han* manah, hanangiṅ kados pundi sagêddipun mênDhêt, Saṅ Sasana supêrêp* kamitêgênṅin* mara sepuh. lajên kinen mênDhêt candu sakti, sarêṅ sampun kapêNdhêt, saṅ Sasana lajên nyêlakki gumuk, mangihhi hiṅkaṅ rumêksa. Pisaca Pisaci kagêt haningalli têka wong* manuṅsa sagêt majên datên kahyanganniṅ lêlêmbat, Pisaca Pisaci hangêt wansitanniṅ dewa, hiṅ wuri dennira sumêrêp dununṅin, sukma kawêkas, sakiṅ manuṅsa kaṅ ban kit manuksma dhadhêmit, haran saṅ Sasana. Pisaca Pisaci gya marpakki sarwi tatannya, dhuh saṅ dinya tigas kawuryan, teja-teja sulaksana, tejanin sujana, lan sananin kaharjan, kalilanna kawula harukrama. punapa hinggiya saṅ sudibya kaṅ sinêbut jaka Sasana, saṅ Sasana hamangsulli, he ki sanak, paran marmane taken jaka Sasana. Pisaca wawartos kadarmanniṅ priya maraṅ jatiniṅ pangawikan, hiṅkaṅ tumêken jatiniṅ suksma kawêkas, dereṅ haṅsal pitêdah sajati, rêmahhan handadosakên susah. hiṅgantawis lami wontên wayansit* wasitanin saṅhyang wisesa, kula kinen magen* wotên* ngriki

punika, dene hig benjan hinkan mijan janma kajimban*, nama jaka Sasana,

(hal. 17) hatmajaniŋ wiku, kalampahhan kula mangen wontên ngriki punika, lajêŋ nyipta raja brana makena* warNa, badhe met pirênanniŋ prana hamrih lumunturriŋ sih,yen hig benjan prapta saŋ Sasana maŋsaŋjaniŋ suksma kawêkas, saŋ Sasana miyarsha ngungun hig driya,halon wuwussipun, lah ki sanak, têka kalêrêssan, babasan-nipun cêguk cungêl hi* paturon, manawi sampeyan dene* sumêrêp, sêjatossipun hingih kula hinkan nama jaka Sasana. Pisaca henggäl makidhupuh matur haris, E,E, bagya kamayanŋan bangêt, hanetessi parmaniŋ dewa, manawi makatên kula hasrah jiwa raga, saha sa-gungŋiŋ raja brana katur hig kaduka* sadaya, minonka sarana mêmälarsihi kula hig kasampurnanniŋ hyaŋ hatma. wuwussipun saŋ Sasana, langkuŋ prayogi, kula samanke tatannya, lah sintên nama handika, rehniŋ sampun kula jarwani nama kula, dados têmbungŋipun sami-sami botên kahicalan lacak, Pisaca lajêŋ sajarwa yen baŋsaniŋ Pisaca nungil baŋsannipun hig lêlêmbat (brêkasakkan), nama kula drumna, sutan-nipun Pramnadi, punika sêmah kula nama Sulistri, sutannipun tarun-apa. sami ra bonŋa Pisaca Pisaci, Pisaca punika luluri sakiŋ pañcêr jalêr, Pisaci pnika luluri sakiŋ pañcêr hestri, hing ngriku saŋ Sasana langkuŋ suka, wuwussipun, ka* sanak, suwawi kuwêjaŋ*, Pisaca pisaci nyêlak, lajêŋ winaŋsit jatinŋ suksma kawêkas, lingihhipun sampun sami widagda, wasana Pisaca Pisaci nêdya handadasih, humiriŋ hig sapurug, rêrêñcaŋ salirriŋ pakaryan, sarTa Sasana sinuŋŋan montra haji danurddhara kacipta hig wardaya. minonka pangundanŋ sinam-batta namannipun, hig sawañci-wañci sayêkti prapta. saŋ Sasana langku* suka raja brana nuntên kinên haNdhatêŋgakên hig dhusun waNu, wismanipun humbul haŋ* wasta ki buyut kuSruTa. Pisica* Pisaci ha-mintuhu, sanalika dumugi wismannipun byut, kuSruTa, saŋ Sasana gya mantuk, d umugi wismannipun marasêpuh wawartos kawontênna-niŋ raja brana, ki buyut sasemah miwah SruTa* dahat suka, handa-dossakên kasugiyannipun, ngantos kasobbij tonga

(hal. 18) dhusun yen buyut kuSruTa darbe mantu sudibya sêkti. kathah hinka* sumawita, nêdya sami puruhita hig kasaktennipun. larêŋ* hig hantawis lami buyut kuSruTa hengêt hig sêdyannipun saŋ mantu. lajêŋ hangandika, he kulup Sasana mênko wus sadhêŋge* sira maŋkat maraŋ mamênanŋ kadhiri, payo hingsunn atêrrake pribadi. tekane praja haŋjujug wismane hêmbabhira brahmanacari, hiku maratuwaniŋwaŋ.

dene somahhira ni SruTi dimèn kerī. yen wus dumunuj tēka gampang hiŋ wuri hamboyonggi, saŋ Sasana sumareh, sarēŋ kalIttiŋ dintēn lajēŋ maŋkat, dumugi hiŋ praja mamēnnaŋ haŋjujug wismannipun brahmanacari, lajēŋ pinangihhan sinambroma hiŋ pambagyarja. brahmanacari hatatannya hiŋkaŋ sinēdya hiŋ kapti, ki buyut SruTa wawartos wiwittan dumugi wēkasan, brahmanacari duk miyarsha sukēŋ driya, pangandikannipun, yen maŋkono bēcik tumuli hiŋsun raturrake* Saŋ NaTa. buyut kusruTa hannyamangakhakēn*, lajēŋ pamit linilan mantuk, saŋ Sasana tinilar, winulan hiŋ brahmanacari, pangandikan-nin*, he putunningsun SaSana, hesun* pitutur sathithik, munguh pa-trappe woŋ ngawula raTu, sēdyakna hiŋ lahir batin, wuwussipun raden* sareh. kaŋ halēmbah manah hangeman badan, kaŋ tangap hiŋ pasēmon, tabēra* sabaraŋ pakaryan, den narima satatah* lan tumitah, tēmēn-tēmēn hangagsama hiŋ sasama, wis putu, cupum* samene bahe, dene muNdhakke kalawan lumaksana, kalakonne kalawan pangenshthi, namuŋ den hawas lawan den heliŋ, hiŋ sarina sawēngine, saŋ Sasana haNdheku. haturripun, dhawah* paduka kawula puNdhi, mugi-mugi hasalla* sawab barkah paduka kaki, sagēdda haŋnglampahhi sadaya. hengallipun hiŋngantawis dintēn saŋ Sarana kahirīt hiŋ ngarsanniŋsun* saŋ Na* PraBu hajiPamasa, hiŋkaŋ mugi pisunsungngipun mushtika kalih, 1. mushtika Pranawa, 2. mushtika Pramana. sami kahaturrakēn, saha kapratelakhakēn pigunannipun, Saŋ PraBu hajiPamasha laŋkuŋ karēnnaŋ hiŋ galih nampenni, brahmanacari kadangu lalampahhipun* jaka Sasana, lajēŋ kahaturrakēn bubuka dumugi wasana, (hal. 19) PraBu hajiPamasha sarēŋ miyarsha ngungun, wasana laŋkuŋ suka, pangandikannipun. katujune rahhayu hisih rinēksa hiŋ kadewa*, nganti bisa sumiwi hiŋ ngarsanniŋsun. saka kahelokkan, pantēs kinawula wisuddha, dadi kalakon kareppe. brahmanacari matur, dhuh SiNuhun, kahulurran hiŋ karsha paduka, tēmbuŋngipun botēn madal pumbi*, hawit pun Sasana taksih kalēbēt naluri. saking haluriŋ kurawa, hagēŋ-halitdipun wataninarah hiŋ karTiyasa. hamargi run-tumurun sami hangawula dados wadyaniŋ NaTa, ngantos dumugi samanke. saŋ NaTa ngandika, he, baya yen maŋkono bēcik pratelaksna haluranne luluri luluhurre si Sasana, yen darah kurawa saka hiŋ ngēnti*, sumaya* hiŋsun wēruh. haturripun brahmanacari, mēngah sumērēp kawula sakiŋ harya duryashaSaNana hiŋ nguni, hurut-huruttipun makatēn.

harya durshaSaNa puputra harya darshaNa, lena madyaniṅ rana, susuta satungil, priya nama harya Subata. dados punggawa hiṅ praja ngastina, jamannipun PraBu Parikêsit. harya Subata hasusuta priya: 2: hiṅkaṅ sêpuh nama harya Sanjata, hiṅkaṅ nem harya Sanjaya, sami punggawa ngastina, jamannipun Prabu yudayaNa. wondenṅ harya SanjaTa hasusuta harya Subala, punika jamannipun PraBu GeNdrayana, harya Sañjaya hasuta priya: 2: hiṅkaṅ sêpuh nama harya SuPala, hiṅkaṅ nem nama harya Sulawa, kalih pisan sami dados punggawannipun PraBu yudayaka. harya Sulawa hasusuta harya durmaSana, 2: harya durmayana, sami dados punggawannipun PraBu Sariwahhana. harya durmaSana hasuta: 2: hiṅkaṅ sêpuh nama durraSana, hiṅkaṅ hanem nama duraketu, hugi punggawannipun Prabu SariwahhaNa. harya dursana hasusuta harya SruTisana, den punggawannipun PraBu Pursankara, hiṅka* seda kêlêm hiṅ toya SirNa saprajanipun dados samodra sakiṅ sabdannipun PraBu jayaBaya, dene harya Srubisana kapalajêṅ hañjok hiṅ wana malawapati, lajêṅ sami dados wiku, mangasrama hiṅ wukir kaNdha, dene saṅ durrakeru* hasusuta: 2: haṅkaṅ sêpuh nama Sarabasata, hiṅkaṅ nem nama Sarabana, hingih dados balannipun PraBu Purasankara, kalih pisan sami wontên padaniṅ wukir (hal. 20) Gora, sami dados mahardika. saṅ Sarabasata punika hiṅkaṅ hayoyoga jaka Sasana, hamansulli, saṅ durmayana mahu susuta, 1: nama harya Tontra, hingih punggawanniṅ pun PraBu PuraSakara, harya Tontra kabalabak hiṅ toya, tilar suta, 1: wasta pun kuSruta, lumajêṅ ngayam wanadri, lajêṅ kawula pupu dhahup kaliyan sutamba hestri hiṅkaṅ sêpuh nama rara Nari, darbe suta hestri bisu, wuta, tuli, nama rara SruTi, dhahup kaliyan pun Sasana, jalarran pun Sasana hiṅka* maluyakhakên saṅkalannipun, mêngah hurut-huruttipun makatên, pun Sasana kaliyan pun SruTi hantuk sami kada* tumindak ngapiṅ kalih, yen sakiṅ semah kawula haṅsal kadaṅ ngapiṅ tiga, tuttennipun sakiṅ harya Sulawa, rayinipun harya saPala, dene harya SuPala hasusuta harya Sumalawa, kadaṅ prênah tunggil kaki kaliyan harya durmasana, saṅ Sumalawa susuta wasta buyut Surawa, wisma hiṅ malawaPaTi, kaprenah kadaṅ misan kaliyan harmanu makêtu, buyut Sulawa susuta jalu, 1: hestri; !” hiṅkaṅ sêpuh dados semah hamba, nama heNdhan waluri, hiṅkaṅ jalu nama harya waluTru, kalih-kalihhipun kaprênah kadaṅ tumindak kapiṅ kalih, kaliyan wiku parabasaTa hanak kapangih sami hanak, prênah kadaṅ ngapiṅ tiga, Sasana kaliyan SruTi. kendêl haturripun bramanacari, PraBu haji Pamasha sarêṅ miyarsha gancarripun sadaya wahu langkuṅ

ngungun, pangandikannipun, lah bapa brahmana, sira hika kalêbu won
 kaj helingnan, dene hangancarrake luri salêsih hora hana kaj dhompo,
 bramanacari sumungkêm haNdheku, haturripun, dhuh Sannuhun* kados
 pundi, tiyag sêpuh madi* botên sumêrêp sajarah lulurinnipun, baya
 hij winjing sami kapêjahan hobor, wêkasan botên cuNdruk* lawung,
 PraBu haji Pamasha hanglêrêsakên, sarampungnipun handangu sajarah,
 PraBu haji Pamasa nimbali PaTih Tambakbaya, datan hantawis dangu
 sumewa, haparêngnipun hij karsha NaTa sanj Sasana jinuñjung dados
 punggawa pandêlêggan, juru têngun petangnan, hanganjar nama harya
 Sasana, dene wukir Gora prayoganingsun hêlih nama, kaharanna wukir
 hagun, supaya dadiya pemet,

(hal. 21) jalaran saSasana hiku kaleru panampaning hati wêwêkas-
 sannij wonj tuwane, tinuduh kinen ngawula wonj ngagun luhur lan
 wonj luwih hiya wonj luwih hagun luhur, wasanane kaleru surup, korup
 harsha hangawula bonja dhedhemit, katujune hisih rahharja saka
 parmanij dewa, dumadakkan têka holeh nugraha, têngah dadi kamuly-
 ane, kendêl pangandikannipun sanj Nata, bramanacari hangestokhakên,
 sarya haNdheku, hin sanalika Sasana kamupakattaken wot pagelarran,
 sadaya kaj samya sumewa mangayubagya dhawahhij Nata, hundur-
 ripun sakinj kepyakkan, hij pangêlarran, harya Sasana lajêng kalilan
 hujung pangabekti sanj NaTa, Sanj NaTa maring sabda barkah pangestu
 raharja, sarta dhawah, harya Sasana lajêng hanedaha wadya kinen
 Lâmboyonggi semahhipun, hingih punika rara SruTi, ngirasa hanakuni
 huninga hinjan rama sanj rêshi warabasata hij wukir Gora, sasarêng-
 gan kaliyan hanjattipun ki buyut kuSruTa wangsul hij dhusun waNu,
 duk teteppipun samtu* tinimballan hij Nata, pratanira* dhusun waNu
 hawawartos dhatêng sutanira rara SruTi, yen samanjke binoyongnan
 datêng praja kadhiri, sabab lakinira sampun jinuñjung pangkat punggawa,
 rara SruTi kagañjar sêsêbutan ken SruTi, sarêng ken SruTi mirêng lanjung
 suka, sarampunging tata tata dados lajêng mangkat, lampah-lampahhipun
 wontêng margi dumuginnipun praja kadhiri wismannipun harya Sasana
 botên sami kawiyossakên, dene hinjan lumampah dhatêng wukir Gora
 sampun dumugi pinanggih sanj reshi warabasaTa, matur salirri* pawarti,
 rêshi warabasaTa lanjung suka sukar* hij dewa, duta gya kalilan wasul*
 dhatêng praja kadhiri kanthi kinêstunna* pangestu rahharja sapiturut-
 tipun.
 tamat.

CATATAN ALIH AKSARA

B

baṅsannipun, 45
batin, 44
binathara, 39
bok manawa, 40
botên, 44

C

caNthuk, 51
cukup, 48

D

dahat, 37
dewa, 49
dados, 45
den, 48
dereṅ, 46
dhawuh, 48
durraketu, 50

H

hêliyên, 41
 handadekhake, 38
 hanulatda, 38
 hangaturi, 52
 handulu, 38
 hangejawantah, 40
 hanguppakên, 44
 hiq, 45, 47
 hangennira, 37
 hanyumangakhakên, 48
 hantarane, 37
 hanalla, 48
 hengal, 44
 hengaliq, 45
 hejsun, 48
 hiq, 46
 haturrake, 48
 hingih, 37
 hiqka, 42, 43, 44, 47, 50
 hisi, 45
 holeh, 44

J

jatukramane, 45

K

kaq, 38, 40, 41, 45, 47
 kadaq, 50
 kaduk, 39
 kango, 38
 karahuppake, 40
 kajiman, 46
 kalumrahhaniiq, 38
 kamitêngêngên, 45
 kapangih, 42
 kasmaran, 44

kaliyan, 44
 kinentunnnan, 52
 kuSruTa, 45
 kula wêjañ, 47

L

lêbêt, 45
 lajêñ, 38
 lañkuñ, 37
 lalampahhannipun, 49
 lañkuñ, 43, 47

M

mêgên, 44
 manawi, 51
 mangen, 46
 maneka, 46
 mankono, 7
 mantranana, 41
 miyarsa, 44
 mantrane, 41
 mulya tanpa karana, 41

N

Nata, 48
 ngêndi, 49
 ngarsanniñ, 48
 ngarêpping, 41
 nyana, 44
 Nyi, 44

P

paduka, 47
 pañcen hora, 38
 pangandikannipun, 47
 pinaringhake, 40
 pangandikannipun, 48

pangasiyan, 40
 pantês, 43
 prayogi, 43
 Pisaca, 47
 praptanira, 52

S

sumbi, 49
 sabaran, 38
 sêdhênge, 48
 sanalika, 45
 salirriṅ, 52
 sapa, 44
 sasmita, 41
 srana, 39
 Sinnuhun, 51
 sampun, 37
 saranane, 37
 sarana, 44
 sarta, 37
 sarêṅ, 47
 sami, 45
 satitah, 48
 sagêd, 45
 sinirik, 40
 sira, 39
 sira nuli, 44
 SruTi, 44, 47
 sukur, 52
 supaya, 49
 sumêrêp, 45

T

têgêse, 38
 tabêri, 48
 tamakkake, 42
 tampannana, 42

tamtu, 52
tatune, 40
tomba, 40
tutuppana, 38

W

waluya, 44
wangsul, 52
wahsit, 46
winartan, 43
wisa, 41
wontên, 46
wontên, 46

BAB III

TERJEMAHAN SERAT PIWULANG NGAWULA

Di Padepokan gunung Gora, diceritakan ada seorang wiku, bernama wiku Wirabasata, mempunyai anak empat orang, laki-laki semua, nomor satu, anak yang pertama senang pada pengetahuan kependetaan, yang nomor dua, senang pada bertani, nomor tiga, senang bekerja sebagai saudagar, begitu itu keinginannya semua kesampaian juga. Hanya yang nomor empat, anak bungsu keinginannya lain, rupanya tampan, air mukanya menandakan bersahabat, raut wajahnya serius, tidak seperti anak seorang pendeta, nama(nya) Jaka Sasana, setiap kali disarankan oleh ayahnya supaya bekerja seperti salah seorang kakak-kakaknya, menjawab tidak mau, bahkan kemudian minta ijin akan berusaha mencari cara supaya dapat mengabdikan.

Pada suatu malam kebetulan bulan purnama, bersamaan sang Wirabasata mengheningkan cipta, bertempat di tengah bale kambing padepokan pada waktu tengah malam, Jaka Sasana mendatangi ayahnya sang wiku, begitu penuh sopan santun, berbicara dengan mohon belas kasih, katanya: "duhai ayah orang tua sesembahanku, semoga dijauhkan dari kemarahan, boleh tidak boleh saya mohon ijin akan pergi mencari jalan mengabdikan, hanya mohon berkah restu ayahanda,

semoga tercapai keinginanku mengabdikan." Sang wiku sangat terharunya, merasa tidak dapat menghalang-halangi tekad anaknya, akhirnya diluluskan, sang Jaka disuruh mendekat, diajarkan petuah ajaran seperti di bawah ini:

Sang wiku Warabasata berkata mengambil hati, duhai ananda buah hatiku, pesanku padamu, yang pantas kau jadikan tempat mengabdikan itu ada dua:

- 1) orang yang lebih (pandai);
- 2) orang yang agung luhur

Salah satu itu yang dapat kau jadikan tempat mengabdikan, pantas dibela sakit hingga mati. Sebagai modal, bekal mengabdikan itu ada lima hal banyaknya:

- 1) *Guna*, artinya kepandaian
- 2) *Sarana*, artinya seberapa banyakyang harus dikerjakan
- 3) *Sekti*, artinya melebihi
- 4) *Wani ing kewuh*, artinya berani menghadapi kesulitan
- 5) *nuruttan*, artinya menurut pada semua perintah.

Sedangkan maksud dari masing-masing adalah:

Jika kepandaianmu dipakai, jangan sampai menjadi berlebihan, mengandalkan kepandaianmu, akhirnya menjadi lalai, lengah akhirnya mendapat cacat, ditandai menjadi tanpa guna; yang utama dari kepandaian, berendah diri dalam hal yang besar maupun yang kecil, jadi dapat disebut mampu dalam kepandaian. Walaupun bisa, pura-puralah tidak bisa, mengharap diberitahu/diajari orang lain, barangkali maksud/artinya lain, dapat dipergunakan untuk menimbang, jika dapat melakukan (hal) itu akan disebut, *sujana paramata*, artinya orang yang pemaaf.

Artinya *sarana*, semua kekayaan dan yang menjadi keinginan raja, jangan merasa berpiutang kepada tuanmu, hendaknya ikhlas serta percaya lahir sampai batin, tidak boleh mengharapkan balasan. Berkah saja hendaknya kau mohon siang malam, sesungguhnya dimudahkan pekerjaanmu. Akan kembali semua yang sudah diambil oleh tuanmu, bahkan berlipat sepuluh kali. Ibaratnya tanaman menjalar di musim keempat (musim hujan), meskipun sudah dipotong tetap akan tumbuh terus.

Sedangkan *sakti* jika dilatih dengan kepandaian, kesaktiannya akan membawa perbawa seluruh negara. Jangan sekali-kali pongah dengan

membantah, jika sedang terkabul kesaktiannya, selalu dipamerkan akhirnya akan menjadi iri hati. Sakti itu, bermula dari tapa, meskipun kaya mantra kalau tidak betah bertapa, akan menjadi hilang kesaktiannya (tawar), apalagi jika memiliki kegemaran, tidak akan berbekas sama sekali.

"Keberanian", (nantinya) jika dipercaya oleh tuanmu, dicoba keberanianmu, jangan takabur, selalu menyombongkan diri, menyombongkan keberanianmu, bahkan menantang, mengejek, merasa seakan tidak ada yang menyamai, seumpama kuda mempunyai kelebihan, terampil menembak, akhirnya menombaki tanah, seperti orang kekurangan lawan, orang seperti itu pastikan luput semua keberaniannya, baru menang sekali saja bertambah sombong.

"Menurut", artinya jika sering diutus oleh tuannya, jangan sekali-kali berani mengeluh, walau lelah sekalipun: Pekerjaan jangan ditolak, semua perintah diturut, semua pekerjaan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Peribahasanya hendaknya pandai (*guna*), tahu/mengerti apa yang harus dikerjakan, sakti, bersungguh-sungguh, menurut, dapat mengerti kemauan tuannya, dengan hati-hati dan waspada, artinya berhati-hati akan hal-hal yang (yang) benar dan (yang) salah, tahu akan hal yang buruk dan baik, ucapannya, tindak tanduk, tata cara, dan tata krama, bila betul melakukan akan menjadi baik. Oleh sebab itu perilaku hendaklah pantas, menempati tempat yang berguna dengan tata krama/tenggang rasa, jangan meninggalkan prasangka, hati-hati supaya dapat saling menjaga, menjadi kuat, tidak kesulitan. Sebab asal mula kuat oleh karena saling menjaga, saling asuh, saling bertenggang rasa, memaafkan kesalahan teman, oleh sebab itu orang mengabdikan kepada *raja* hendaknya mengetahui nista, madya dan utama. Artinya masing-masing demikian: yang nista ada tujuh hal;

- 1) *mangro sirah*
- 2) *bondha sumitra*
- 3) *sarana patturan*
- 4) mencari keuntungan untuk diri pribadi
- 5) sekutu batin
- 6) tidak memenuhi kewajiban
- 7) iri terhadap teman

Maksudnya *mangro sirah* ialah mendua pengabdian, tuannya (ada) dua-tiga orang. Maksudnya akan mencari kemulyaan, tetapi bahkan

sering menemui retak peribahasanya mengadu pucuk duri, atau mengadu tanduk banteng, akhirnya hancurnya, merusak badannya sendiri, salah-salah menemui ajal dengan nista.

Maksudnya *bondha sumitra*, kepada tuannya memberikan kepunyaannya orang lain. Milik saudaranya diteliti, jika memiliki barang berharga, segera memberitahukan pada tuannya, agar diminta, akhirnya dijadikan miliknya sendiri.

Sarana patturan artinya, menyimpan hal/perkara, yaitu mengumpulkan berita, untuk disampaikan kepada tuannya, lama kelamaan menjadi tukang mengadu, mengadukan kejelekan orang lain, akhirnya mendapat nista. Yang demikian itu hendak di jauhi, itu akan menghancurkan negara. Hal-hal tersebut berkaitan dengan huru-hara. Dapat disebut setan yang tampak.

Maksudnya *makolekahe hawak* adalah mencari keuntungan untuk diri sendiri, seperti: anak cucu, dan keluarga didaftarkan kepada tuannya semua, menjadi anggota (abdinya), itu disebut kurang bijaksana. Peribahasanya di bawah meneropong sampai ke lutut, nantinya jika berganti majikan akan kecele, dapat disebut orang yang menurut kehendak sendiri, atau akan dibicarakan oleh kawan-kawannya, akhirnya banyak musuhny, selalu harus berjaga-jaga.

Maksudnya *sakuthu bathin* ialah, memperlakukan tuannya (dengan) mendahului kehendaknya; merasa sudah menjadi majikan, wewenang raja diambilnya. Tidak tahu yang demikian itu di belakang hari menjadi kesalahan. Peribahasanya kutu naik gajah, merasa sudah pandai, setelah si gajah berendam, kutu pun terkena ulakan air, akhirnya mati. Itulah kesalahannya. Orang yang mulia sesungguhnya bertuah.

Maksudnya *hora neteppi wajib* adalah malas mengerjakan pekerjaan, menghindar/ lari dari semua kesulitan, akhirnya *hula ngacumbon*, sering pergi berkali-kali, atau sering berganti-ganti atasan, keturunannya kelak tidak dipikirkan.

Maksudnya *hiren-hiren hin̄koñca* adalah semua pekerjaan dikerjakan sendiri tidak mau, mengiri terhadap temannya, tidak mau tahu, jika ada pemberian tuannya lebih, iri terhadap temannya. Perasaannya mengapa mengabdikan mesti dibeda-bedakan. Tidak tahu bahwa dirinya yang salah, tertutupi kemalaan.

Sedangkan "madya"nya orang mengabdikan tuannya, ada tujuh perkara:

- (1) *taberi sabarangawe;*
- (2) *hamintuhu hangestokhake pangandikaningNata;*
- (3) *tumanduk hanampani kajdadi dhawuh;*
- (4) *tumindak hanglakonni samubarangparentah;*
- (5) *narima hinpandum;*
- (6) *wedi papacuhingratu;*
- (7) *bisa haweruh hijwetu mosakala.*

Maksudnya *taberi* ialah rajin tidak perhitungan terhadap semua pekerjaan, tidak segan-segan mengerjakan pekerjaan teman, tidak segan bertanya dan meniru.

Maksudnya *hamintuhu hangestokhake pangandikanne Gusti* artinya taat lahir batin menjalankan perintah junjungannya, diingat-ingat dan dikerjakan sehingga semua tuntas, tanpa harus dua kali kerja.

Maksudnya *tumanduk hanampi sadhawuhing Gusti*, ialah tanggap terhadap *cipta sasmita* atau kehendak junjungannya, walaupun tidak dikatakan, dan menjalankannya dengan baik.

Maksudnya *tumindak hanglakonni dhawuhing ratu*, ialah menjalankan semua perintah tuannya dengan patuh, seperti apa yang dititahkan tuannya, artinya tanpa mengubah, tidak menambah ataupun mengurangi, tidak melalaikan, tidak iri hati, semua perintah dilaksanakan.

Maksudnya *narimenpandum* ialah, menerima bagiannya, tidak mengharapkan pemberian lebih dari apa mestinya dari tuannya, tidak iri kepada teman yang mendapat sesuatu dari tuannya. Segala kesusahan dipupus, artinya pasrah, perasaan sakit hati dihilangkan, artinya tidak dirasakan.

Maksudnya *wedi papacuhing ratu*, ialah segala larangan tidak akan dilanggar, tata krama dijalankan, menghindari menjalankan pekerjaan yang menyebabkan kesalahan, selalu hati-hati.

Maksudnya *hora hangon wahyaning monakala* ialah tidak memperhitungkan waktu yang tepat; semua yang dilihat, yang didengar, yang diketahui, bercampur menjadi satu di suatu tempat.

Maksudnya pengabdian yang "utama" ada 7 macam yaitu:

- (1) *temen marang kagunganing Gusti;*
- (2) *gemi bisa hanasabba wadi;*
- (3) *nastiti;*
- (4) *ngati-ati;*

- (5) *ngawruhi*;
- (6) *santosa*;
- (7) *temen*.

Yang dimaksud *temen* ialah, tidak menginginkan milik raja, hendaknya memiliki perasaan ikut memiliki, menjaga jangan sampai berkurang tanpa ada kejelasan semuanya harus diingat sungguh-sungguh.

Yang dimaksud *gemi* ialah dapat memegang rahasia. Jika diberitahu rahasia tuannya, hendaknya dijadikan rahasia/disimpan baik-baik tidak diberitahukan (kepada) orang lain.

Yang dimaksud *nastiti* yaitu, mengingat-ingat semua nasehat tuannya, tidak bertumpang tindih di dalam menjalankan, malahan menyematinya. Artinya *ngati-ati*, ialah berlaku hati-hati dalam semua perlakunya baik siang maupun malam.

Maksud dari pada *ngawruhi*, adalah *waskita*, mengetahui semua liku-liku apa yang menjadi kemauan tuannya. Jangan bertindak jika belum sesuai, pikirkanlah dahulu masak-masak (dalam hati).

Yang dimaksud *santosa*, jika dicoba oleh tuannya, yang tidak diketahui, yang jelas terlihat, tidak berubah (bergeser), tetapi seperti semula semua (hal) waktu ditemui. Tidak terpengaruh apapun.

Yang dimaksudnya *temen*, ialah mantap, bersungguh-sungguh di dalam mengabdikan terhadap tuannya. Dibeani pekerjaan yang berat tidak kaget, tabah tangguh, ditempuh semua kesulitan. Akan tetapi yang demikian itu tidak boleh dipastikan akan memperoleh keutamaan yang diterima dari tuannya. Sesungguhnya itu harus memakai tata krama, sikap orang yang mengabdikan pada raja itu begini: abdi yang masih baru, jangan merasa sama dengan, abdi yang lama. Jangan sekali-kali merasa sama dengan abdi yang akrab (dekat) dengan tuannya, abdi yang akrab (dekat) tuannya, jangan merasa sama dengan *sentana* (kerabat) raja. Sedangkan *sentana* raja jangan merasa sama dengan putra raja. (Bila demikian) semua itu tidak betul, akhirnya tidak mendapat kemuliaan, repot. Sebab raja itu menentukan kesentanaan pangkat sebagai *sentana*/ kerabat raja dengan melihat perilaku yang baik. Sampai di sini saja sudah cukup pesanku, hendaknya diingat. Bila kamu berangkat hendaknya langsung menuju ke kerajaan Bojonegoro, nampaknya itu yang pantas engkau jadikan tuanmu, tempatmu mengabdikan. Wiku Warabasata berhenti berkata, di situ Jaka Sasana menyembah ayahnya, memohon restu (akan) berangkat. Sang Wiku berlinang

matanya, sangat pilu rasa hantinya. Sang Wiku segera menjulurkan kepalanya meniup ubun-ubun anaknya dengan memuja dewa, membaca mantra keselamatan, mohon keselamatan perjalanan Jaka Sasana. Demikianlah sang Jaka berangkat waktu *tibra layu*, menjelang senja, kira-kira jam 5.30 sore. Sang Wiku pandangannya jauh menerawang sampai putranya tidak kelihatan.

Demikianlah perjalanan Jaka Sasana, tidak diceritakan keberadaannya di jalan. Setibanya di negara Bojonegoro, tanpa hentinya mencari apa yang menjadi tujuannya, akan tetapi belum ditemukan orang yang lebih atau orang mulia. Setiap bertemu orang, ya biasa saja, artinya mata, telinga, tangan, kaki, masih sama dua-dua saja. Begitu itu karena kesalahpahaman Jaka Sasana di dalam menerima petunjuk ayahnya. Disuruh mengabdikan kepada orang yang lebih maksudnya orang yang sudah sempurna (pengetahuannya), *waskita*, sedangkan orang yang agung mulia, yaitu raja, akan tetapi Jaka Sasana malu bertanya. Oleh sebab itu di dalam mencari, siang malam tanpa berhenti, masih belum (juga) menemukannya. Jaka Sasana buntu perasaannya. Mengurangi makan dan tidur, sampai kurus badannya. Kemudian terus berjalan tidak tentu tujuannya, sampai menuruni/ melewati jurang, masuk ke hutan yang sangat angker, yang tidak pernah didatangi manusia. Melihat keempat penjuru, tidak ada suara makhluk sama sekali. Kemudian angin berhembus (membawa) bau semerbak mewangi, harumnya memenuhi udara. Karena belas kasih dewa terhadap Jaka Sasana, akhirnya tampak terlihat yang gaib, mengetahui ada desa berjejer-jejer sangat luasnya, di situ Jaka Sasana mendengar suara sedih merintih-rintih, tidak jelas arahnya. Tidak lama kemudian ada Gandarwa yang tinggi besar, matanya tiga, wujudnya menjijikan, mendekati Jaka Sasana serta bertanya pelan: "hai manusia, apa maksudmu datang kemari; di sini tempat sangat angker, peribahasanya *janma mara sato mati*, barang siapa datang, manusia atau hewan akan mati." Jika tidak mendapat pertolongan, banyak yang akan mati. Jaka Sasana ketika mendengar lalu berkata, menyampaikan semua pesan ayahnya sang wiku Warabasata di Gunung Gora, bahwa bila mengabdikan, disuruh mencari orang yang sangat *luhur*, itu yang pantas dijadikan tempat mengabdikan. Jadi hamba mencari tidak menemukan. Setiap kali ada, yang terlihat masih seperti manusia biasa. Setelah melihat tuan, dapat disebut lebih besar dan luhur. Pertandanya lebih ialah, mata

tuan tiga, badan lebih dari manusia biasa. Perasaanku tidak ada lagi yang pantas dijadikan tempat mengabdikan kecuali tuan, serba sesuai, persis sama dengan pesan orang tuaku.

Alkisah sang raja Gandarwa, mendengar perkataan Jaka Sasana (jadi) tertawa, katanya: "hai manusia, kamu itu keturunan pendeta, mengapa pikiranmu begitu tumpul, karena malas bertanya dan meniru. Aku nasehati, jika sudah tiba keberuntunganmu, mendekatlah kemari, duduk bersama-sama." Jaka Sasana menuruti. Di situ kemudian melihat rumah yang sangat indah dan menyenangkan, bentuknya seperti sanggar. Sang raja Gandarwa berkata: "Sasana, jika kamu benar-benar ingin mengabdikan, aku mempunyai permintaan, kahyanganku hendaknya kauberikan penawar *sangar*, sampai seperti bencana, sehari-hari hilang. Bayangan kesedihan, tangis yang ramai, tidak keruan ke mana mengungsi, sampai sekarang masih menjadikan sedih dan bingung. Kata Jaka Sasana: "ya hamba ingin mengabdikan, akan tetapi jika tuan suruh saya menangkalkan bencana, saya tidak dapat." Kata sang raja Gandarwa: "ada sarannya, asalkan engkau mau makan hidanganku sang raja Gandarwa. Tiba-tiba tampak ada hidangan, raja Gandarwa mempersilahkan, katanya: "cepatlah makan, kurang kenyang, jangan malu-malu." Jaka Sasana menurut. Kemudian makan, terasa sangat nikmat. Tidak lama kemudian berhentilah suara tangis, tidak terdengar lagi, lenyaplah penyakit. Para lelembut bergembira dapat hidup. Raja Gandarwa berkata: "hai Sasana, sangat terimakasihku kepadamu, sebab engkau telah menghilangkan penyakit, dengan cara (telah) kenyang makan. Ketahuilah, bahwa sembuhnya anak cucuku, karena engkau mengurangi makan dan tidur. Sembuhnya (karena) engkau mau makan, bagaimana aku dapat membalasmu. Bila engkau mau, terimalah nasehatku, sebenarnya perjalananmu itu, sia-sia karena keliru penerimaanmu tentang pesan ayahmu yang Wiku, jika mengabdikan carilah orang yang lebih, dan orang yang *agung luhur*. Maksudnya, orang yang lebih itu, adalah orang yang sempurna pengetahuannya, orang yang *luhur* itu raja, sebab ia yang menguasai bumi seisinya. Akhirnya engkau ingin mengabdikan padaku, itu sebenarnya apa karena mataku tiga, badanku tinggi besar? Begitu itu sudah biasa, semua bangsa bekasakan, dan bangsa Gandarwa semua diberi kelebihan dan kekurangan. Anggota badan tidak ada yang genap. Ketahuilah aku ini yang disebut raja Gandarwa, namaku raja Wrahaspati. anak raja Gandarwa. Sedangkan

ayahku anak eyang Gandarwa raja Wredati, ceritanya dahulu keturunan raksasa raja Kirmika.

Setelah perkataan Sang Raja Gandarwa berhenti, tersebutlah Jaka Sasana, setelah jelas pendengarannya sangat terang perasaan hatinya, kemudian gemetar, menggigil takut merasa terseret menurut kepada ilmu yang tidak nyata yang gawat, menunduk sambil bercucuran air mata, mengira bahwa ia tidak dapat kembali ke alam manusia.

Sang Raja Gandarwa setelah melihatnya sangat kasihan, katanya: "He Sasana, janganlah engkau khawatir. Sebenarnya akulah yang akan menolong, agar jalanmu mengabdikan dapat mudah tercapai, tetapi jika kira-kira telah waktunya tiba, tunggulah beberapa hari, aku ingin memberimu wejangan, jika engkau sudah dapat bersiul menyanyikan *tembang bremara*, ajarilah aku, aku akan mendengarkan. Apabila engkau telah dapat bersiul menyanyikan *tembang bremara* tadi, ada imbalan yang menjadi saranamu mengabdikan."

Jaka Sasana berkata: "Ya Tuan, saya ingat bersiul nyanyian *tembang bremara*, tetapi hanya sedikit saja, dikarenakan saya ini orang dewasa, orang gunung, jadi tidak dapat urut, sangat beda dengan orang kota, dengan maksud hanya sekedar untuk menjaga jagung di gubug, supaya jangan sampai lesu dan ngantuk."

Sang Raja Gandarwa berkata: "Ya, coba mulailah, asal kaukerjakan saja."

Jaka Sasana lalu bersiul *tembang bremara*, lengkap seperti menyanyi sungguh-sungguh. Sang Raja Gandarwa begitu mendengar langsung bertepuk tangan dan menghentak-hentakkan kaki sambil tertawa terbahak-bahak, katanya: "Aduh-aduh anak yang tampan, ternyata engkau itu pandai menyanyi, membuat senang, segar hingga ke seluruh tubuhku, teruskanlah anakku, bersiullah lagi, biar aku cepat bisa, menirukan dan mendengarkan, aku senang bersiul *tembang bremara* tadi."

Sang Raja Gandarwa setelah dapat menirukan, lalu berkata pelan: "He Sasana, wahyumu sudah tiba sekarang. Aku beri nasehat, hendaklah engkau ingat, bahwa di dalam hidup itu haruslah melihat yang kelihatan, atau mendengarkan segala yang kedengaran, dan mencium segala yang tercium, serta berbicara sebanyak yang patut dibicarakan. Sebaliknya, janganlah melihat yang tidak tampak, jangan mendengarkan segala yang tidak terdengar, jangan mencium yang tidak berbau, jangan bicara jika tidak patut dibicarakan, sedangkan manfaat hal

yang demikian itu, sudah menjadi kebiasaan orang banyak. Yang diterapkan dalam hidup ini adalah tindak madya (tindak tidak nista tetapi bukan yang utama), artinya melihat segala yang terlihat. Baik buruk itu sebenarnya dapat terlihat, sehingga jika yang kau lihat itu buruk, singkirilah, ikutilah yang baik. Artinya melihat yang tidak terlihat adalah jangan memaksa tahu yang sebenarnya memang kamu tidak melihat. Segala larangan rahasia yang disimpan, jika ingin tahu malahan menjadi sudah, jadi disebut orang pendiam, artinya dapat mencapai penglihatan, mengintip-intip yang harus dilihat.

Adapun mendengarkan yang terdengar, segala tingkah dan suara yang aneh, tutupilah telingamu, jangan harus mendengar yang tidak baik, yang akhirnya dikatakan sebagai orang gila, hal itu karena rajin mendengarkan perkataan buruk, sehingga dapat membuat salah pendengaran.

Artinya mencium aroma yang tercium, hiruplah aroma itu untuk sementara waktu, jika aroma itu tidak baik, jangan dihirup, jika aroma itu baik harus didekati dan dicium dan jangan mencium aroma yang tidak sedap. Artinya jika aroma itu tidak mengena di penciuman singkirilah, jika pun menjadi sumber berita, sesungguhnya tidak baik, dapat menjadikan nista, artinya pandai bercerita tentang isu, mengandung kebohongan akan kebenaran sebuah perkataan, ke luar di sembarang tempat tidak terkontrol. Janganlah membicarakan sesuatu yang bohong, lelucon serta kelakar yang tidak patut, biasanya dapat menghilangkan kewaspadaan, yang akhirnya dijuluki sebagai orang tukang bohong. Terlalu berlebihan berkata yang jelek-jelek, ibaratnya tidak boleh senang mencela yang menyangkut badan, maka dari itu orang hidup di dunia ini mendapat pengetahuan dengan bertanya-tanya, dengan berkata pelan, menggunakan kata-kata yang manis. Kita dapat berbuat sesuatu dengan meniru-niru. Segala sesuatu dapat terlaksana dengan bertindak, dapat berhasil baik dengan tekun dan teliti, dimulai dari berhati-hati. Cukuplah kiranya nasehatku ini sekian saja. Jika engkau ingat (lamun sira eling), sesungguhnya menjadi modal, segala tingkah lakumu menemui keselamatan. Nah, sekarang kuberitahu yang seyogianya pantas menjadikan tempat mengabdikan, mantaplah, hanya kepada raja di Kadiri, bernama Prabu Aji Pamasa, sebab beliau adalah raja yang berwatak dewa, yang menguasai dunia, dan aku beri sarana agar dapat menghadapnya. Ini ada dua macam mustika, yaitu pertama

bernama mustika Pranawa; kasiatnya, jika dipakai, tawar segala sesuatu yang berbahaya, kayu *aeng* (aneh) dan tanah yang tak subur/gersang menjadi tawar, segala hutan yang lebat/menakutkan menjadi tawar semuanya. Kedua bernama mustika Pramana; kasiatnya, jika dipasang di mata dapat melihat benda yang tidak kelihatan seperti di dalam air, di dalam tanah, di dalam batu, meskipun yang gaib-gaib dalam dunia siluman, kelihatan semuanya. Kedua mustika itu pantas dipersembahkan kepada raja, agar diterima keinginanmu mengabdikan. Ingin mengabdikan, jika tanpa sarana susah terkabulnya. Sedangkan sebabnya engkau berhasil dianggap, karena engkau mendapat kasih dari Tuhan. Engkau aku beri minyak "pengasihian". Pada zaman dahulu, ketika Dewa Wisnu menjelma menjadi dukun, membuat minyak ini lalu diberikan kepada Warsaya. Pakailah jika sedang menghadap raja, mungkin dapat menjadi jalan mendapat keluhuran. Ada lagi, aku beri air Wayuramarta yang terbuat dari embun yang ditempatkan pada tembolok ayam. Air tersebut dapat menjadi sarana pengobatan; jika diusapkan pada tangan, segala yang dipegang menjadi obat, segala penyakit sembuh, hanya dengan melakukan "cipta sasmita" nama saja, misalnya; luka itu haruslah bersih, kalau sudah bersih berilah minyak dari lemak ayam, campurlah dengan "prusi" yang ditumbuk, serta rumah lebah madu, lalu dihangatkan pada suatu tempat agar bercampur menjadi satu. Cara mengobatinya, jika luka sudah direndam, lendirnya dilap dengan kain yang lunak. Obat yang masih hangat-hangat kuku tadi ditaruh pada kain yang digunting sebesar lukanya, dipakai selama sehari semalam. Pagi hari jika sudah mandi diberi obat, sore mandi lagi, juga lalu diberi obat, tetapi juga harus ada pantangan makanan:

1. Jangan makan sejenis ikan asin, akibatnya luka gatal-gatal;
2. Jangan makan kacang-kacangan, akibatnya luka bengkak atau melepuh;
3. Jangan makan yang manis-manis, akibatnya luka tidak sembuh-sembuh;
4. Jangan makan umbi-umbian, akibatnya bisa mengambuhkan luka.

Apa sebabnya dipantang? Oleh karena semua itu sudah banyak yang mengalami, kalau memang tidak menyebabkan mati, pasti sembuh.

Adapun obat kalau kena *ragas* (tulang beracun), tiap pagi diusapi

dan diberi param daun *akila*. Tiap pagi sebelum makan apa pun, ludahilah lukanya, dari atas ke bawah dan mantrailah begini: *bolu bolor bar luwar*.

Obat jika digigit ular, pada lukanya sundutlah dengan api, setelah beberapa saat, di bawah dan di atasnya ikatlah dengan tali benang *lawe* dan mantrailah begini: *wis wata witawar*.

Obat disengat serangga. Jika serangga tersebut tertangkap, buanglah sengatnya, pantatnya diberi *kecekan* (salep), pagi sore obatilah dengan salep *kecekan* tadi. Cara menempelkan obat dengan bulu ayam putih mulus, tetapi luka harus dibuka dulu supaya cepat sembuh. Kerak gigi, air kencing, usapkan melingkar pada luka, mantranya begini: *kentup katup sap-sap dening jalantahku, mulyat pakarana* (sengat tertutup diusap-usap oleh minyakku, sembuh tanpa sebab?)

Obat kemasukan atau terkena bisa, di malam hari saat tengah malam, keluarlah, tanah di depan pintu ambillah sedikit, serta keempat sudut rumah berilah dupa, kemudian campurilah dengan minyak. Di depan pintu, taburilah keempat pojoknya, mantranya begini: *sing sapa kang hanedya tumeka, nadyan tumeka haywa tumama, lamun sarana balang kamarang sarasaningkang hangsang sangsara* (barang siapa yang hendak datang, meskipun datang jangan mempan, jika sarana lempar kepada segala rasa yang mengarah sengsara?)

Sedangkan penyakit-penyakit lainnya, perlu perlambang, daun-daunan yang dipakai obat gantilah namanya, seperti:

1. daun *kelor* gantilah dengan daun *limaran*
2. daun *lomban rapit* gantilah dengan daun *sabrang* (seberang)
3. daun *randhu* gantilah dengan daun *baladewa* (nama tokoh pewayangan)
4. daun *jarak* gantilah dengan daun *bledhek* (petir)
5. daun asam gantilah dengan daun *trina* (=truna? muda)
6. daun *papasin* gantilah dengan daun *tunang*
7. daun *injen-injenan* (intip-intipan) gantilah dengan daun *prastawa* (peristiwa)
8. daun sirih gantilah dengan daun *haturan* (persembahan).

Semua itu masing-masing mempunyai maksud sendiri-sendiri. Jika mengobati dengan daun, sehari semalam daun tersebut jangan sampai tertiuap angin. Perhatikan semua daun yang ingin kaupakai sebagai obat. Jika daun dari pohon kayu, ketika mengobati, yang sakit harus

diusahakan berdiri. Jika daun dari tumbuhan merambat, ketika mengobati yang sakit harus diusahakan duduk.

Dan lagi, aku beri candu sakti, kasiatnya, jika memang diinginkan dapat masuk ke benda-benda halus, dapat menyesuaikan diri di mana saja, dapat ke dunia makhluk halus, serta berjalan lebih cepat. Meskipun jauh dapat sampai tujuan. Oleh karena itu terima ini semua. Jaka Sasana cepat-cepat menerima serta sangat menjunjung tinggi. Setelah semua itu, Jaka Sasana diizinkan berangkat ke Kediri. Sang Raja Gandarwa segera menghilang ke kahyangnya. Jaka Sasana terbangun, tampaknya ia sampai berada di tengah-tengah hutan lagi, kemudian berjalan. Ia tidak lupa tempat tinggal manusia, menginjak tanah ladang dan persawahan, melihat para petani yang sedang bekerja. Jaka Sasana sangat merana hatinya, berangan-angan seperti ada di *panangkilan*, bertemu dengan para pekerja. Kerbau, sapi, tersebar di tempat penggembalaan, bagaikan kendaraan kuda di tempat latihan perang.

Sesampai di desa Wanu berjumpa dengan sepupu ayahnya, (yang menjadi) *umbul* di Wanu, bernama Buyut Kusruta. Kedua-duanya tidak lupa wajahnya. Mereka sangat rindu, sehingga keduanya sampai mengeluarkan air mata. Buyut Kusruta lalu bertanya: "Anakku Jaka Sasana, bagaimana engkau bisa sampai ke sini sendirian, jauh dari gunung Gora."

Jaka Sasana memberitahukan keinginannya, dari awal hingga akhir diceritakan semua.

Buyut Kusruta setelah mendengar cerita Jaka Sasana merasa heran, katanya: "He, Anakku, jika demikian halnya, engkau termasuk orang yang akan mendapat pertolongan raja Gandarwa. Untuk membuktikan pemberian raja Gandarwa tersebut harus dicoba, supaya tahu kenyataannya, jangan sampai mengecewakan jika dipersembahkan kepada raja. Jika memang baik dikatakan baik, jadi tidak ragu-ragu. Jika sudah tahu terbukti, pantas segera dipersembahkan Sang Raja."

Jaka Sasana setelah mendengar saran pamannya sangat senang dan menyambutnya dengan senang hati. Jawabnya: "Paman, bagaimana cara membuktikannya?"

Buyut Kusruta berkata: "Adikmu si Rara Sruti yang menderita buta, tuli, bisu dari kecil, obatilah. Jika dapat sembuh, dapatlah diterima."

Jawab Sang Jaka: "Lebih baik begitu Paman."

Ki Buyut dan Sang Jaka lalu pulang ke dewa Wanu. Sesampai di rumah Buyut Kusruta, Jaka Sasana dijamu seadanya, karena masih famili, lagi pula ingin dimintai jasanya. Isteri Buyut Kusruta yang bernama Nyahi Nari, sudahdiberi tahu oleh suaminya, ia sangat gem-bira. Rara Sruti segera dibimbing ke luar, duduk di depan ayahnya. Jaka Sasana lalu minta air tuli, air buta, daun tuli, daun bisu.

Yang dimaksud air tuli adalah batu, air bisu yaitu air yang dicituk dengan mata tertutup memakai pinggan putih, memejamkan mata tanpa berucap, serta menahan napas, ditaruh pada wadah yang terbuat dari batu (bokor batu), dicampur dengan *wayura* sedikit. Syaratnya diusapkan sedikit pada tangan, dengan adas pulawaras. Yang dimaksud dengan daun buta, daun yang tertelungkup pada pohon, memetikny dengan mata terpejam. Daun tuli yaitu daun yang tidak bergerak oleh angin, memetikny dengan membelakangi. Daun bisu, yaitu daun yang keriting, memetikny sambil menahan napas tanpa berucap, kemudian dicampur dengan air yang telah disebutkan di atas. Semua tadi lalu disuruh mengusapkan, disuruh minumm tiga kali. Setelah dilaksanakan semua, atas pertolongan dewa, diterimanya Jaka Sasana, Rara Sruti telah bebas dari penyakit sembuh seperti sedia kala. Ki Buyut Sruta dan isterinya, Nyahi Nari, sangat bersyukur kepada dewa, baik lahir maupun batin sangat berterima kasih kepada Jaka Sasana, bagaikan menemukan intan sebesar gunung.

Rara Sruti segera dirangkul oleh ayah ibunya, selalu dicium-cium, maka katanya: "Dhuh anakku, sungguh wdak mengira sama sekali engkau mendapat pertolongan dari dewa lewat abangmu Jaka Sasana yang menyembuhkannya. Segeralah berbakti, jangan takut di hati. Sudah selayaknya saudara muda berbakti kepada saudara tua, di samping itu, ia yang menyembuhkannya."

Rara Sruti agak malu-malu, karena terpaksa dan takut kepada bapakny, lalu memberi hormat (menyembah) kepada Jaka Sasana dan cepat-cepat pergi.

Jaka Sasana setelah melihat Rara Sruti sembuh lalu jatuh cinta, bagaikan harimau menerkam luput, Ki Buyut menangkap isyarat tersebut, cepat-cepat memberi isyarat kepada isterinya, lalu pelan katanya: "Anakku Jaka Sasana, apakah engkau sudah mendengar janjiku sebelumnya, siapa saja yang dapat menyembuhkan adikmu Rara Sruti di-

pastikan menjadi suaminya. Seandainya dapat engkau kawini sendiri akan lebih baik, dapat diumpamakan seperti mengumpulkan daging yang terpisah. Saling menjaga, jadinya dapat selamat. Seandainya tidak dapat terlaksana, mungkin menjadi halanganku, menjadi rintangan keinginan kami. Jika Sasana menuruti apa yang dinaschatkan oleh pamannya.

Singkatnya, Rara Sruti telah dinikahkan dengan Jaka Sasana, dirayakan selayaknya. Para tetangga desa semua sangat mengasihi, mereka tidak menyangka sama sekali kalau Rara Sruti dapat sembuh. Raut wajahnya bertambah cantik, menarik, yang pria tampan, pantas sekali kalau memang menjadi suaminya. Semua orang dewa Wanu hormat terhadap Jaka Sasana, oleh karena pandai di bidang ilmu.

Setelah itu Buyut Kusruta berbincang-bincang dengan menantunya, memberitahukan bahwa di bukit sebelah utara desa Wanu sangat keramat. Apa kira-kira yang menjadi sebabnya? Seketika itu juga Jaka Sasana mengambil Mustika Pramana, setelah dilihat-lihat, di situ tampak ada harta benda beraneka ragam, dijaga dua raksasa, Pisaca dan Pisaci, sebagai *brekasakan*.

Sang Jaka Sasana berkata kepada mertuanya: "Nah Paman, perhatikan sendiri, yang menjadi sebab bukit menjadi keramat, di dalamnya ada harta benda, tetapi ada yang menjaga, sangat menakutkan."

Buyut Kusruta menerima Mustika Pramana, setelah dilihat, benar, ada harta benda yang wujudnya bagus-bagus. Buyut Kusruta heran, sangat senang hatinya, tetapi bagaimana cara mengambilnya?

Sang Sasana melihat keheranan mertuanya, lalu disuruh mengambil candu sakti. Setelah diambil, Jaka Sasana mendekati bukit, menemui yang menjaga. Pisaca Pisaci kaget melihat ada manusia dapat tiba di dunia makhluk halus. Pisaca-Pisaci ingat pada pertanda dari dewa bahwa nanti ia akan melihat letak *Suksma Kawekas* (Tuhan) dari seseorang yang pandai menjelma menjadi *dhemit* bernama Sang Sasana.

Pisaca-Pisaci segera mendekati serta bertanya: "Dhuh Orang yang sakti baru tampak, bagai pelangi pembawa berkah, pelangi milik orang pandai, tempat keselamatan, isinkanlah hamba menghormat dan bertanya, apakah benar Tuan yang disebut Jaka Sasana?"

Sang Sasana menjawab: "He, Saudara, apakah sebabnya menanyakan Jaka Sasana?"

Pisaca memberitahukan bahwa kewajiban seorang pria terhadap inti sebuah ilmu, yang sampaipada inti *Suksma Kawekas* (hakekat

ketuhanan), belum mendapat petunjuk yang sungguh-sungguh akhirnya dapat membuat susah. Beberapa lama kemudian ada pertanda dari Sanghyang Wisesa (Tuhan), hamba disuruh tinggal di sini ini, sedangkan kelak yang memberitahukan hakekat ketuhanan itu manusia sakti bernama Jaka Sasana, putera seorang wiku. Akhirnya hamba tinggal di sini ini, kemudian mencipta harta benda beraneka macam, sebagai sarana untuk menyenangkan hati agar kasihnya turun seandainya nanti datang Sang Sasana saat datangnya *Suksma Kawekas*.”

Sang Sasana mendengar hal itu dalam hatinya heran, maka pelan katanya: ”Nah Saudara, kebetulan sekali, ibaratnya orang ngantuk di tempat tidur (?), jika Saudara ingin mengerti, sesungguhnya saya inilah yang bernama Jaka Sasana.”

Pisaca segera duduk menunduk hormat sekali, lalu berkata pelan: ”E,e, bahagia sekali, menetes belas kasih dewa, kalau demikian hamba menyerahkan jiwa raga, serta segala harta benda ini semua saya serahkan kepada Tuan, sebagai sarana mencari kasih saya terhadap kesempurnaan jiwa.”

Kata Sang Sasana: ”Lebih baik sekarang saya bertanya, nah siapa nama Anda, oleh karena saya sudah memberitahu nama saya, jadi dapat dikatakan sama-sama tidak kehilangan jejak.”

Pisaca lalu berkata: ”Pisaca itu sebangsa makhluk halus (*brekasakan*), nama hamba Drumna, anak Pramnadi, ini isteri hamba bernama Sulistri, anak Jarunapa, sama-sama sejenis Pisaca-Pisaci; Pisaca adalah keturunan dari garis pria, Pisaci adalah keturunan dari garis wanita.”

Sang Sasana sangat senang, katanya: ”Saudara”, sambil tertawa, Pisaca-Pisaci mendekat, lalu diberitahu hakekat ketuhanan, semua sudah duduk tenang. Akhirnya Pisaca-Pisaci ingin mengabdikan, mengikuti ke mana pun pergi, membantu segala macam pekerjaan, serta Jaka Sasana diberi mantra *aji danurdhara* yang dicipta di dalam hati. Sebagai pemanggil, disebutlah namanya sewaktu-waktu pasti datang. Sang Sasana sangat senang. Harta benda tersebut lalu disuruh mengantarkan ke dewa Wanu, di rumah kepala desanya yang bernama Ki Buyut Kusruta. Pisaca-Pisaci menuruti perintah, seketika itu juga tiba di rumah Buyut Kusruta, Sang Sasana segera pulang, sesampai di rumah, mertuanya memberitahukan keberadaan harta benda.

Ki Buyut dan isterinya serta Sruti sangat senang. Harta benda ter-

sebut menyebabkannya kaya raya, sampai-sampai tetangga desa pun berdatangan, dan diwartakan bahwa Buyut Kusruta mempunyai menantu yang sangat sakti, sehingga banyak yang mengabdikan, semuanya ingin berguru kepada kesaktiannya.

Setelah beberapa lama Buyut Kusruta teringat kepada keinginan menantunya, kemudian berkata: "He anakku Sasana, sekarang sudah saatnya engkau berangkat ke Mamenang, Kadiri. Ayo aku antarkan sendiri, sesampai di ibukota langsung menuju rumah kakekmu Brahmanacari. Dia itu mertuaku, sedangkan isterimu Ni Sruti biar tinggal di rumah, nanti kalau sudah mempunyai tempat, gampang, tinggal memboyong saja."

Sang Sasana bersabar, setelah tiba harinya, lalu berangkat. Sesampai di ibukota Mamenang langsung menuju rumah Brahmanacari, setelah bertemu, disambut dengan hormat. Brahmanacari bertanya apa yang menjadi keinginannya. Ki Buyut Sruta menceritakan dari awal hingga akhir.

Buyut Kusruta menyetujuinya, lalu berpamitan pulang.

Sang Sasana ditinggal, diajari oleh Brahmanacari, katanya: "He cucuku Sasana, sedikit aku nasihati, bagaimana sebaiknya mengabdikan Raja, niatkan pada lahir dan batin, berkata yang pelan, sabar, menyayangi badan, yang pandai-pandai menangkap isyarat, yang rajin dan teliti terhadap segala pekerjaan, menerimalah segala yang diberikan Tuhan dan segala yang ada di dunia ini, sungguh-sungguh mengamuni sesama. Sudah cucuku, cukup sekian saja. Adapun bertambahnya nanti sambil berjalan. Terlaksananya dengan niat, hanya waspadalah dan ingatlah baik siang maupun malam."

Sang Sasana menunduk, katanya: "Perintah Tuan hamba junjung tinggi, mudah-mudahan mendapat pengaruh berkah Tuan, semoga dapat menjalankan semuanya."

Singkatnya, setelah beberapa hari, Sang Sasana diantarkan ke hadapan Sang Raja Prabu Ajipamasa. Mudah-mudahan persembahkan dua mustika, yaitu 1. Mustika Pranawa dan 2. Mustika Pramana yang dihaturkan dan diterangkan kegunaannya, Sang Prabu Ajipamasa senang menerimanya.

Brahmanacari ditanya perihal riwayat Jaka Sasana, lalu diceritakan dari awal hingga akhir. Prabu Ajipamasa setelah mendengarnya heran dan sangat senang, katanya: "Beruntunglah dapat selamat, masih

dilindungi dewa, hingga dapat menghadap di depanku. Oleh karena keelokannya, pantaslah dikabulkan apa yang menjadi kehendaknya.”

Brahmanacari berkata: ”Dhuh Sang Raja, terbentanglah kehendak Tuan, ibaratnya tidak ada yang menyalahi, sebab Sasana masih termasuk keturunan sendiri, yaitu dari garis Kurawa, besar-kecilnya diajari kepandaian, karena turun-temurun mengabdikan menjadi pengikut Raja, hingga sekarang.”

Sang Raja berkata: ”He, kalau begitu sebaiknya kau ceritakan garis keturunan leluhur si Sasana. Jika masih keturunan Kurawa dari mana? Agar aku mengetahuinya.”

Kata Brahmanacari: ”Adapun setahu hamba, Sasana ini keturunan dari Harya Duryasa (Dursasana?), urutan-urutannya sebagai berikut:

Harya Dursasana berputera Harya Darsana, gugur dalam peperangan, beranak satu pria bernama Harya Subata, menjadi punggawa di kerajaan Ngastina, pada zamannya Prabu Parikesit. Harya Subata mempunyai dua anak laki-laki; yang tua bernama Harya Sanjata, yang muda Harya Sanjaya. Keduanya sama-sama punggawa Ngastina, pada zamannya Prabu Yudayana. Harya Sanjata berputera Harya Subala, ini ketika zamannya Prabu Gendrayana, sedangkan Harya Sanjaya berputera dua orang pria, yang tua bernama Harya Supala, yang muda bernama Harya Sulawa, dua-duanya menjadi punggawa Prabu Yudayana. Harya Sulawa berputera Harya Durmasana dan Harya Durmayana, keduanya punggawa Prabu Sariwahana. Harya Durmasana berputera dua orang, yang bernama Durasana, yang muda bernama Duraketu, juga menjadi punggawa Prabu Sariwahana. Harya Dursana berputera dua orang, yang bernama Durasana, yang muda bernama Duraketu, juga menjadi punggawa Prabu Sariwahana. Harya Dursana berputera Harya Srutisana, ia punggawa Prabu Purusangkara, yang wafat tenggelam di air, hilang beserta kerajaannya menjadi samudera oleh karena sabda Prabu Jayabaya. Adapun Harya Srubisana melarikan diri hingga sampai di hutan Malawapati, lalu menjadi pendeta, berasrama di gunung Kanda, sedangkan Sang Duraketu berputera dua orang, yang tua bernama Sarabasata, yang muda bernama Sarabana, juga menjadi bala tentara Prabu Purasangkara, keduanya bebas merdeka berada di kaki gunung Gora. Sang Sarabasata inilah yang menurunkan Jaka Sasana. Kembali membicarakan Sang Durmayana, beliau mempunyai seorang putera bernama Harya Tantra, juga punggawa Prabu

Purasangkara. Harya Tantra terendam air, meninggalkan seorang putera bernama Kusruta, diam-diam melarikan diri, lalu hamba angkat sebagai anak, kawin dengan anak hamba. Isterinya yang tua bernama Rara Nari, mempunyai anak perempuan bisu, buta dan tuli bernama Rara Sruti, kawin dengan Sasana, karena Sasanalah yang menyembuhkannya sekaligus. Sedangkan urut-urutannya demikian: Sasana dengan Sruti dipertemukan sebagai saudara (famili) terhitung dua kali, jika dari isteri hamba menjadi saudara untuk ketiga kalinya, mungkin dari Harya Sulawa, adik Harya Supala, sedangkan Harya Supala berputera Harya Sumalawa, saudara satu kakek dengan Harya Durmasana. Sumalawa berputera bernama Buyut Surawa, tinggal di Malawapati, termasuk saudara misan dengan Harmanumaketu. Buyut Sulawa berputera laki-laki satu dan perempuan satu, yang tua menjadi isteri hamba, bernama Endang Waluri, yang laki-laki bernama Walutru, keduanya terhitung dua kali bersaudara dengan Wiku Parabasata, anak bertemu dengan anak, terhitung bersaudara tiga kali dengan Sasana dan Sruti.”

Brahmanacari berhenti bicara, Prabu Ajipamasa setelah mendengar semua cerita tadi sangat heran, katanya: ”Nah Bapa Brahmana, engkau itu termasuk orang yang kuat ingatanmu, dapat menceritakan riwayat silsilah runtut tidak ada yang salah.”

Brahmanacari memberi hormat, menunduk, katanya: ”Dhuh Sang Raja, bagaimana orang tua kalau tidak tahu silsilah leluhurnya? Bisa-bisa di kemudian hari bagai obor yang mati, akhirnya tidak dapat bertemu sama sekali.”

Prabu Ajipamasa membenarkan. Setelah selesai menanyakan sejarah, Prabu Ajipamasa memanggil Patih Tambakbaya. Tidak berapa lama sudah menghadap. Kehendak Sang Raja, Sang Sasana diangkat menjadi punggawa pokok juru tenung dan perhitungan, dihadahi nama Harya Sasana. ”Adapun gunung Gora sebaiknya diganti nama disebut gunung Agung, supaya menjadi peringatan, sebab Sasana telah salah paham menerima pesan orang tuanya, yaitu diberitahu disuruh mengabdikan orang besar, tinggi dan orang yang mempunyai kelebihan, orang yang sangat besar dan tinggi, akhirnya salah penerimaannya, keliru ingin mengabdikan bangsa makhluk halus. Untungnya, masih selamat karena pertolongan dewa, tiba-tiba saja mendapat anugerah, akhirnya menjadi kebahagiaannya.”

Sang Raja berhenti berkata, Brahmanacari mengiyakan sambil menunduk. Saat itu juga Sasana dimintakan persetujuan dalam penghadapan. Semua yang menghadap, menyambut dengan hormat perintah Raja. Sekembalinya dari penetapan pangkat, di penghadapan, Harya Sasana lalu diizinkan (diberi kesempatan) memberi hormat kepada Sang Raja. Sang Raja memberi anugerah, doa keselamatan, serta perintah. Harya Sasana disuruh menunjuk bawahannya, supaya memboyong isterinya, yaitu Rara Sruti, sekaligus memberitahukan kepada ayahnya, Sang Resi Warabasata di gunung Gora, bersamaan dengan berangkatnya Ki Buyut Kusruta kembali ke dewa Wanu, ketika waktu ditetapkan dipanggil Raja. Setibanya di dewa Wanu, Ki Buyut Kusruta memberitahukan kepada anaknya, Rara Sruti, bahwa sekarang akan diboyong ke kerajaan Kediri, sebab suaminya sudah diangkat sebagai punggawa. Rara Sruti dihadiahi gelar Ken Sruti. Setelah mendengar, Ken Sruti sangat senang. Setelah selesai bersiap-siap terus berangkat. perjalanannya hingga tiba di kerajaan Kediri, di rumah harya Sasana tidak diceritakan. Sedangkan yang menuju ke gunung Gora sudah sampai, bertemu Sang Resi Warabasata, menceritakan segalanya. Resi Warabasata sangat senang dan bersyukur kepada dewa. Utusan segera diizinkan kembali ke kerajaan Kediri dengan dibekali doa keselamatan dan sebagainya.

BAB IV

ANALISIS ISI SERAT PIWULANG NGAWULA UNGKAPAN NILAI-NILAI TRADISIONAL YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA

Langkah yang diambil sebelum menganalisis isi *Serat Piwulang Ngawula* (selanjutnya disebut SPN) naskah Hs. Th. P. nomor 234, pertama-tama adalah mendeskripsikan isinya.

Secara ringkas pada bab Pendahuluan telah digambarkan apa isi teks naskah SPN tersebut. Dalam bab ini hendak diuraikan dengan mendetil sehingga lebih jelas lagi, karena dalam hal ini digunakan teks pembanding (teks dari naskah yang dapat dianggap sebagai) naskah *babon/* induk, yakni *Serat Aji Pamasa*, buah karya R. Ng. Rangga-warsita, yang terbit pada tahun 1896 di Surakarta (selanjutnya disebut SAP).

Hampir sebagian besar kalimat dalam SPN kosakatanya diambil dari kosakata (bahkan kalimat-kalimat itu sendiri mirip dengan kosakata pada larik-larik) dalam SAP yang berbentuk puisi. Hanya ada yang ditambah sedikit-sedikit agar bentuk puisi itu kelihatan menjadi prosa. namun banyak kalimat yang tidak dapat dimengerti maknanya, karena kesalahan tafsir arti kata dalam puisi, atau karena salah penyalinan huruf, sehingga menyebabkan kesalahan juga pada penggubahannya

menjadi bentuk prosa. Mengenai hal ini akan dapat dilihat dengan lebih jelas pada bab alih aksara serta bab alih bahasa yang disertai dengan aparat kritik.

Dari penelitian secara filologis tersebut, ternyata naskah SPN yang berupa naskah tulisan tangan itu dapat dikatakan merupakan gubahan dalam bentuk prosa dari naskah SAP, jilid III pupuh I-V yang berbentuk puisi, karya R. Ng. Ranggawarsita yang telah diterbitkan pada tahun 1896, yang terdapat di Perpustakaan Nasional Pusat dengan nomor buku XXXIII.412. Dengan kata lain, SAP merupakan *babon* atau induk SPN.

Pada bab pertama SPN disebutkan seorang pendeta yang bernama Warabasata mempunyai empat orang anak laki-laki, yang sulung gemar berolah kapanditan sebagai ayahnya, yang kedua gemar bertani, yang ketiga gemar berdagang, dan yang bungsu, bernama Jaka Sasana, ingin mengabdikan (hlm. 1). Narasi ini terdapat di dalam SAP jilid III, pada pupuh I bait 18 sampai 23. Pada bait 21 disebutkan nama-nama anak sang wiku, yaitu yang sulung Sarana, yang kedua Sarana (bait 22), yang ketiga Sarata dan yang bungsu Sasana. Dalam SPN hanya nama anak bungsu saja yang disebutkan, yaitu Jaka Sasana.

Pada suatu malam waktu bulan purnama Jaka Sasana mohon diri serta mohon doa restu kepada sang ayah akan pergi mengabdikan menurut kata hatinya. Sang Wiku sangat terharu, tidak dapat mencegah keinginan buah hatinya itu. Kemudian memberi petunjuk kepada siapa ia harus mengabdikan, serta apa bekal seorang abdi (hlm. 1 SPN/bait 24 SAP). Nasehat ini diuraikan pada bab kedua.

Pada bab kedua (hlm. 2) diterangkan sang wiku Warabasata memberitahu, ada dua hal yang menjadi syarat siapa yang pantas menjadi tempat mengabdikan. Yang pertama ialah *wong kang luwih*, yaitu orang yang memiliki kelebihan, dan yang kedua *wong kang agung luhur*, yaitu orang yang agung, luhur (bait 25 SAP). Kemudian apa yang harus dimiliki sebagai bekal oleh orang yang hendak mengabdikan ada lima hal, yakni:

- 1) *guna*, yaitu kepandaian,
- 2) *sarana*, artinya sarana, *pintane*, permintaan, apa yang harus diberikan sebagai sarana,
- 3) *sekti*, artinya *angluwihi*, melebihi sesamanya,
- 4) *wani ing kewuh*, artinya berani menghadapi bahaya.

- 5) *nurutan*, artinya menaati perintah. (hlm. 2 SPN/pupuh I, bait 26 SAP).

Adapun penjabarannya masing-masing sebagai berikut:

1) Yang pertama: *guna* atau kepandaian. Bila kepandaianmu terpakai, artinya diakui orang, hendaknya kamu tidak merasa *adiguna*, lebih pandai, hendaknya tidak menjadikan dirimu lalai, terbuai, kemudian menjadi sombong. Karena hal ini menjadi ciri atau cacadmu, yang akan *dititeni*/ selalu dikenali orang, sehingga kepandaianmu itu tak ada manfaatnya. Adapun kepandaian yang utama (SAP: *utamane ngaguna*/ SPN: *tumaning aguna*= ketagihan akan kepandaian: tidak sejalan dengan konteks kalimat) adalah berendah diri dalam hal yang besar maupun kecil, sehingga dapat disebut pandai yang bermanfaat (SAP: *bisa ingaguna amiguna*/ SPN *adiguna ingaguna*, di sini huruf *El* berubah menjadi *da* *da*) (bait 27 SAP). Walaupun tahu hendaknya pura-pura belum tahu, justru mengharapkan diajari, barangkali ada arti atau maksudnya yang lain, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan. Kalau hal ini dapat kaulakukan, engkau akan mendapat sebutan *sujana paramarta*, orang pandai, yang mendahulukan kepentingan orang lain; *semuning nitya nayadi, dadi tembung bangkite bisa kaangkat* (SAP bait 28), artinya "pancaran matanya menggambarkan sifatnya/hatinya yang baik, supel, bersahabat, sehingga dapat mengangkat makna atau mencerminkan kepandaian yang dimilikinya" (dalam SPN: *sujana paramarta* diberi arti "orang yang sangat pemaaf" *luwih gedhe ngapurane*, ini dpat juga, karena *marta* dapat juga berarti sabar, jadi *sujana*/ orang/para cendekiawan yang sabar).

Jadi bekal yang pertama untuk mengabdikan, yang untuk zaman sekarang juga berlaku, ialah kepandaian yang disertai dengan watak sabar atau luas wawasannya.

2) Yang kedua: *Sarana*, artinya sarana, alat, piranti atau perantara. Yang termasuk di dalamnya adalah sarana yang berupa harta, *raja-brana*, yang dikehendaki sebagai milik sang raja (SPN *pintane*). Ini hendaknya jangan dianggap sebagai piutang kepada raja. Hendaknya diikhlasakan, percaya lahir batin, tidak boleh mengharapkn balasan. Hanya berkahnya, kamu akan dimudahkan dengan mendapatkan rejeki, dan harta yang sudah kau serahkan kepada raja akan mendapat ganti sepuluh kali lipat. Ibaratnya tanaman menjalar, pada waktu musim

hujan, walaupun dipotong akan terus bertambah panjang (SPN hlm. 2, SAP bait 29, 30).

Di sini dapat dikatakan, kalau zaman sekarang, seperti halnya pajak, adalah sebagian harta yang harus diserahkan dengan ikhlas dan penuh kesadaran oleh warga negara, semua saja yang bermatapencaharian, mempunyai penghasilan, ataupun yang mempunyai milik (tanah, barang berharga lainnya), kepada negara, sebagai sarana untuk kelangsungan hidup negara, yang semuanya memerlukan biaya, untuk pembangunan, demi kesejahteraan rakyat. Dan sebagai gantinya seluruh rakyat turut menikmati hasil pembangunan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada zaman dahulu rakyat percaya bahwa segala sesuatu yang terbentang di atas bumi kerajaan, demikian pula termasuk rakyat sendiri, jiwa dan raganya, adalah milik raja. Segala sesuatu adalah untuk sang raja, karena raja dianggap sebagai wakil dewa atau Tuhan di dunia. Cultus Dewa Raja. Raja dipercaya dengan seadil-adilnya akan menggunakan segala milik kerajaan untuk kesejahteraan para kawula, untuk seluruh rakyat dan negara. Oleh karena itu segala apapun titah raja selalu dipatuhi, dijunjung tinggi oleh seluruh rakyat. *Sabda Pandhita Ratu*, setiap kehendak raja akan terlaksana. Demikian bertuahnya sang raja, karena memang betul-betul raja adalah pengejawantahan atau Tuhan yang berkewajiban melindungi, *ngayom dan memberi kesejahteraan* lahir batin bagi rakyatnya. Sebaliknya, demikian pula sang raja, tidak menyia-nyiakan kepercayaan rakyat, segala sesuatu yang diambil memang digunakan untuk membiayai negara bagi kesejahteraan rakyat dan kerajaan.

Jadi bekal orang mengabdikan, yang kedua, adalah juga sebagian harta sebagai sarana yang harus disumbangkan kepada negara sebagai partisipasi warga negara yang baik.

3) Yang ketiga, *Sakti*, atau kesaktian, kemampuan. Bila dicoba kepandaianmu, dan berhasil, kesaktianmu itu akan menjadikan harum nama negara. Bila sedang berhasil kemampuan atau kesaktianmu, janganlah lalu besar kepala, selalu pamer, akhirnya menjadikan iri.

Adapun *sakti* itu berasal dari tapa (SAP bait 32: *atetaki*, SPN hlm. 3: *tetani* artinya bertani; ini tidak sesuai dengan konteksnya, seharusnya *tetaki*). Meskipun banyak doa dan mantranya, kalau tidak betah tapa, kesaktian itu akan tawar, apalagi bila mempunyai kege-

maran, kesaktian itu akan hilang tak berbekas. Yang dimaksudkan dengan kegemaran adalah hal-hal yang kita kenal sebagai MA 5, yaitu *Minum* (minuman keras, mabuk-mabukan), *Main* (judi), *Madon* (berzina, main perempuan), *Maling* (mencuri, merampok, korupsi), *Mat-eni* (membunuh sesama ataupun membunuh penghidupan orang lain). MA 5 ini merupakan hal yang sering kali menjadi penggoda dan menggagalkan para oleh batin maupun para penguasa/pejabat.

Adapun "sakti" dalam Hinduisme adalah personifikasi dari kekuatan dewa. Dewi Saraswati, dewi kesenian dan ilmu pengetahuan adalah "sakti" dewa Brahma sesuai dengan darma kewajibannya atau fungsinya sebagai pencipta alam; Dewi Cri, atau Laksmi, dewi keseuburan, adalah "sakti" dewa Wisnu, dewa pemelihara dunia; dan Dewi Uma atau Durga adalah penguasa para demon (pengganggu manusia), adalah "sakti" dewa Siwa, sesuai dengan darmanya sebagai dewa perusak dan pembinasakan. Agaknya dari konsep sakti sebagai kekuatan dewa inilah diambil makna sakti atau kesaktian yang dimaksud dalam SPN ini. Sakti atau *kadigdayan*, yaitu kekuatan atau kemampuan yang didapatkan dengan cara oleh kejiwan maupun kanuragan (olah keterampilan, keuletan raga dengan tenaga dalam).

Yang ketiga, bekal untuk mengabdikan adalah kemampuan yang didapat dengan jalan/laku batin (kalau zaman sekarang dengan menempuh/mengikuti pendidikan, yang bagi ABRI juga dengan pendidikan/ujian fisik dan mental). Kemampuan ini harus dijalankan dan diterapkan dengan selalu ingat dan waspada akan segala godaan duniawi (wanita dan kekuasaan).

4) Yang keempat *kawanen*, yaitu keberanian. Artinya bila dipercaya oleh raja dengan dicoba, dan dapat berhasil, maka janganlah hendaknya lalu menyombongkan diri, dengan memamerkan keberanian, bahkan menantang dan mengejek (merendahkan) lawan, merasa bahwa tidak ada yang menyamai.

Dalam SPN hal ini dikatakan: lebih-lebih bila menunggang kuda, trampil melemparkan tombak, akhirnya menombak tanah, bagaikan orang kekurangan lawan, orang yang demikian itu dapat diterka luput (kurang) keberaniannya. Baru menang sekali saja, bukan mau menyombongnya, mengunggulkan diri (hlm. 3). Sedang dalam SAP kata yang berarti "trampil" (*prigel*) justru berbunyi *kumitir* yang artinya bergetar; kiranya kata ini yang tepat. Karena bergetar atau gemetar,

maka tombak itu tidak mengenai sasarannya melainkan jatuh ke tanah (I, bait 34).

Yang keempat, bekal untuk mengabdikan adalah keberanian, dalam arti berani menghadapi bahaya atau risiko.

5) Yang kelima *anurutan*, yaitu menurut, patuh. Artinya bila diutus atau diberi tugas oleh tuanmu, hendaknya jangan sampai mengeluh, atau pun sampai menolak tugas, walau lelah sekalipun. Segala perintah harus kaulaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Bekal yang kelima untuk mengabdikan adalah taat dan patuh kepada pimpinan. Hal ini juga berlaku untuk zaman sekarang.

Jadi kelima hal itulah yang menjadi bekal utama seorang abdi negara. *Guna*: pandai dan sabar/luas wawasannya; *sarana*: berpartisipasi; *sakti*: berpendidikan dan kemampuan; *wani*: berani menghadapi bahaya dan risiko; dan *anurutan*: taat dan patuh kepada pimpinan.

Di dalam Serat Tri Laksita disebutkan juga bekal untuk mengabdikan: *guna*, *sarana*, *sakti*, *wani* dan *nurutan* (Slamet dkk, 1991/1992: 14). Serat Tri Laksita adalah kitab yang juga tergolong sastra wulang, kitab yang mengandung ajaran. *Tri* berarti tiga, dan *laksita* berarti laku atau tindak tanduk. Yang dimaksudkan tiga laku adalah laku yang nista, madya dan utama (Slamet: ibid, 12/disebutkan dalam naskah asli hlm. 3. Namun saya dalam laporan penelitiannya ini tidak disebutkan data-data selengkapnya tentang naskah Serat Tri Laksita ini, milik/koleksi siapa, tempat dan tanggal ditulisnya naskah, nomor naskah, juga tidak disebutkan ukuran naskah dsb, deskripsi/keadaan naskah tersebut, sehingga kami, tim peneliti tidak dapat langsung mengambil/membandingkan dengan naskah STL aslinya). Di dalam STL ini ketiga laku utama itu dijalin di dalam cerita di mana tiga jejak yang sama-sama mengabdikan sepengabdian kepada seorang tokoh, masing-masing melaksanakan atau menjalani tugas pengabdianannya, dengan sikap dan cara mengabdikan masing-masing, dan yang berakhir dengan kehidupan masing-masing, yang satu hidup nista, yang satunya lagi madya, dan yang lainnya hidup dengan keutamaannya.

Di dalam Serat Tri Laksita (STL) ini ternyata tertuang berbagai ajaran, antara lain ajaran yang persis sama dengan yang terdapat dalam Serat Piwulang Ngawula (SPN), yakni mengenai bekal orang mengabdikan. Bahkan di situ disebut juga ajaran pendeta Sarabasata kepada

Jakasasana yang ingin mengabdikan (hlm. 126 STL). Namun kemudian oleh pengarang diberi interpretasi sendiri demi kelangsungan cerita. Kemudian ada juga ajaran untuk mengabdikan, yaitu hendaknya menghindari enam watak: *nistha*, *dhusta*, *dora*, *dengki*, *srengkara*, *cendhala* (hlm. 54 STL) (*nista* atau hina; mencuri; tidak menepati janji, tidak dapat dipercaya, dengki; jahil; mengumbar hawa nafsu; jahat, suka marah, gegabah). Ada pula ajaran untuk menjadi isteri yang baik (hlm. 56-61), juga bagaimana harus mengabdikan kepada seorang pejabat (hlm. 126).

Di dalam teks STL itu juga disebutkan ajaran-ajaran lainnya (mengenai sikap hidup dan watak yang baik, tentang ngelmu), perlawanan cerita Jaka Tingkir, ajaran Ranggawarsita yang diambil dari serat-serat seperti serat Wedharaga (hlm. 71 STL), dari primbon, ngelmu katuranggan (STL hlm. 105-121), dan lain-lainnya.

Kemudian kepada Jakasasana (dalam SPN) juga diajarkan pula bahwa orang yang hendak mengabdikan harus tahu membedakan hal-hal yang termasuk *nista*, *madya* dan *utama*.

Yang disebut *nista* ada 7 hal, adalah: (hlm. 4-5 SPN/ I.41-43, II.1-5 SAP).

- 1) *Mangro sirah*, artinya mendua pengabdian atau mengabdikan kepada dua junjungan atau lebih. Tujuannya agar memperoleh kemuliaan, namun sebaliknya malahan mendapatkan kesulitan, karena ibaratnya mengadu ujung duri atau mengadu tanduk banteng, yang akan mengakibatkan kehancuran atau kematian dengan *nista*.
- 2) *Bandha sumitra*, artinya menginginkan harta milik temannya. Milik temannya diserahkan sebagai upetinya kepada sang raja. Harta/ milik sanak saudara atau temannya dilaporkan kepada tuannya agar diambil, namun akhirnya setelah dapat lalu dijadikan miliknya sendiri.
- 3) *Sarana paturan*, suka mengadukan kejelekan orang lain, akhirnya ia sendiri yang mendapat *nista*.
- 4) *Makolehake awak*, artinya memasukkan sanak saudaranya untuk menjadi abdi raja.
- 5) *Sakuthu batin*, artinya dalam batinnya ia bersekutu atau *mbalela*, beraja di hatinya/menganggap dirinya sendiri raja, sehingga selalu mendahului kehendak raja. Ibaratnya *tengu nunggang gajah*,

artinya bagaikan kutu naik gajah. Merasa paling pandai. Ketika gajah mandi berendam di air kutu pun terkena ulakan air, lalu mati.

- 6) *Ora netepi wajib* (tidak menunaikan kewajiban).
- 7) *Iren-iren mring kanca* (iri kepada teman).

Itulah ketujuh hal yang dianggap nista, dan harus dihindari oleh seorang pengabdian negara. Untuk zaman sekarang ini, dalam kenyataannya banyak sekali terjadi hal-hal yang termasuk hal yang nista ini. Hal-hal yang terutama mengutamakan kepentingan pribadi dan keluarga, seperti yang jelas *makolehake awak* (ad. 4). Memasukkan sanak keluarganya atau kenalan dekatnya sebagai pegawai, sehingga dalam perusahaan, departemen, yayasan dan sejenisnya itu isinya seluruh marga/famili, dari pimpinan, pengurus, sampai bawahan. Sepertinya badan itu milik keluarga saja. Di sini terlibat adanya apa yang sekarang biasa kita kenal sebagai sistem famili dan koneksi. Hal ini dapat berkaitan dengan *bandha sumitra*, yang dapat diartikan mendapatkan prioritas untuk memperoleh atau menggunakan fasilitas untuk diri sendiri atau golongan, seperti memperoleh kredit raksasa; yang sebenarnya kekayaan negara adalah juga kekayaan rakyat kecil dan yang berasal dari (antara lain pajak) rakyat juga.

Sarana paturan atau biasa orang menyebut *tumbak cucukan*, yaitu suka mengadu kepada atasan demi kepentingan sendiri agar lebih mendapatkan perhatian, dengan jalan menjelekan-jelekan dan mencelakakan teman sendiri. Hal ini dapat dikaitkan dengan *iren-iren ing kanca*, atau disebabkan karena iri kepada teman yang mendapatkan perhatian lebih dari atasan. Sewajarnya bila temannya itu mendapat sesuatu tambahan/hadiah/fasilitas sebagai penghargaan karena prestasinya. Hal ini diirikan, padahal kalau ada pekerjaan dia tidak mau tahu, malas, jadi tidak berprestasi, bahkan tindakannya selalu negatif (SPN. hlm. 5).

Kemudian *Ora netepi kewajiban*, tidak menunaikan kewajiban, tidak menjalankan tugas dengan baik. Meniinggalkan pekerjaan, mengelak bila menghadapi tugas yang berbahaya (SPN. hlm. 4). Hal ini dapat berkaitan dengan *mangro tingal*, bekerja untuk dua orang pimpinan/penguasa, dengan meninggalkan tugasnya. Maksudnya agar mendapat lebih banyak fasilitas, lebih enak, lebih makmur, tetapi

sebaliknya yang didapat adalah kesulitan dan risiko.

Sakuthu batin, artinya di dalam batinnya ia bersekutu untuk *mbalela* kepada junjungannya, beraja di hatinya, hendak menuruti kehendak sendiri, *eigenwijs*. Selalu mendahului kehendak tuannya, karena merasa telah memiliki kelebihan. Hal ini merupakan kesalahan besar yang nantinya kelebihan. Hal ini merupakan kesalahan besar yang nantinya akan mencelakakan dirinya.

Adapun hal-hal yang termasuk madya adalah (SPN 5/ SAP II, 10-16):

- 1) *taberi* artinya rajin dan telaten, segala pekerjaan dilaksanakan dengan tekun, tanpa rasa malas, diatasi dengan tidak segan-segan bertanya dan meniru.
- 2) *amituhu, ngestokake dhawuhing ratu*, artinya taat lahir batin menjalankan perintah junjungannya, diingat-ingat dan dikerjakan sehingga semuanya tuntas, tanpa harus dua kali kerja.
- 3) *tumanduk, nampani dhawuhing ratu*, maksudnya tanggap akan *cipta sasmita* atau kehendak junjungannya walaupun tidak dikatakan, dan menjalankannya dengan baik.
- 4) *tumindak, anglakoni dhawuhing ratu*, menjalankan segala perintah tuannya dengan patuh, seperti apa yang dititahkan tuannya, artinya tanpa mengubah, tidak menambah ataupun mengurangi, tidak melalaikan, tidak iri hati, semua perintah dilaksanakan.
- 5) *narimeng pandum*, artinya menerima bagiannya, tidak mengharapkan pemberian lebih dari apa mestinya dari tuannya, tidak iri kepada teman yang mendapat sesuatu dari tuannya. Segala kesusahan dipupus, artinya pasrah, perasaan sakit hati dihilangkan, artinya tidak dirasakan.
- 6) *wedi pepacuhing ratu*, artinya segala larangan tidak akan dilanggar, tatakrama dijalankan, menghindari menjalankan pekerjaan yang menyebabkan kesalahan, selalu hati-hati.
- 7) *ora angon wahyaning mangsakala*, artinya tidak memperhitungkan waktu yang tepat; *sabarang kang kadulu kang karungu kinawruhan, angemor pan nunggil ing dedunungan*, artinya semua yang dilihat, yang didengar, yang diketahui, bercampur menjadi satu di suatu tempat (SPN. hlm. 5). Di sini tidak jelas yang dimaksudkan. Dalam SAP teks berbunyi *tan angon wahyaning kang*

wektu, mangsa kala kang kapyarsa kang kaeksi, anelebi tibanipun, ngemari panugaling gon, artinya agak jelas: "tidak memperhitungkan waktu, kadang-kadang menyembunyikan datangnya (hal0hal) yang didengar, yang dilihat, tanpa khawatir akan menjadi satu bersamaan." Mungkin maksudnya semua yang akan dikerjakan sebetulnya dapat diatur sesuai dengan waktu dan tempat karena telah dilihat, didengar dan diketahui. Tetapi dibiarkan datang bersamaan. Sedang pada SPN, di sini kiranya tidak tepat dengan konteksnya. Seharusnya justru *angon wahyaning mangsakala*, tanpa *ora* pada permulaan kalimat. Kecuali bila penggubah memberi penafsiran untuk memperlihatkan kesungguhannya bekerja, maka tanpa mengingat waktu seorang abdi yang baik akan selalu siap sedia menjalankan tugasnya. Kesalahan penggubahan ini dapat disebabkan karena ketidakjelasan huruf pada naskah aslinya, salah tulis atau tintanya *mblobor*, sehingga penyalin menggantikannya dengan huruf yang agak mirip menurut pendapatnya, padahal tidak sesuai dengan konteksnya.

Hal yang perlu diketahui juga adalah hal yang utama dalam pengabdian, yang jumlahnya ada tujuh macam juga (hlm. 5-6 SPN/II.17-26):

- 1) *temen marang kagugane ratu*, maksudnya tidak menginginkan apa yang menjadi milik raja, justru turut menjaga agar milik raja itu tidak berkurang/dipakai untuk hal-hal yang tidak ada manfaatnya atau dipakai tanpa pertanggung-jawaban yang benar. Segala pemakaian harus pada tempatnya. Jadi di sini ada *sense of belonging*, *melu andarbeni*, yang menuntut kecermatan dan hemat.
- 2) *gemi*, yang dimaksudkan di sini adalah dapat memegang rahasia junjungannya jangan sampai tersebar ke luar. Artinya dalam hal ini *gemi, ngemi-emi wewadi, dijaga kanthi premati, aja nganti kewetu*.
- 3) *nastiti*, artinya hati-hati. Maksudnya mengingat sungguh-sungguh pesan junjungannya, agar tidak sampai terjadi tumpang tindih di dalam pekerjaan.
- 4) *ngati-ati* artinya hati-hati dalam perbuatan, siang maupun malam, selalu menyesuaikan diri dengan tempat dan waktu.
- 5) *ngawruhi* artinya tahu akan apa yang menjadi kehendak junjung-

annya. Jangan berbuat kalau merasa belum cocok, hendaknya dipikirkan dahulu masak-masak apa maksud tuannya (*aja candhak yen durung cundhuk, candhaken dhisik ana batin*).

- 6) *santosa* artinya bila dicoba oleh tuannya, baik secara tersamar maupun terang-terangan, hendaknya tabah, tidak tergoncang, tidak goyah, mantap menghadapi segala sesuatu tanpa menganggap sulit.
- 7) *mantep, ngidhep madhep marang gustine*, artinya mantap dengan sepenuh hati mengabdikan kepada junjungannya. Bila dibebani tugas/pekerjaan apapun selalu siap sedia, menghadapi bahaya tidak khawatir ataupun kecil hati/takut.

Di dalam mengabdikan belum tentu berterima walaupun telah mencukupi syarat-syarat orang mengabdikan. Masih ada unggah-unggahnya. Sikap seorang abdi hendaknya demikian: bila masih baru, janganlah sekali-kali merasa sama dengan abdi yang telah senior. Abdi yang senior jangan merasa sama dengan abdi yang telah dekat/akrab dengan tuannya. Abdi yang telah akrab dengan junjungannya jangan sekali-kali merasa sama dengan sentana/kerabat raja, dan bila telah menjadi kerabat raja jangan berlagak seperti putera raja, karena itu merupakan salah besar, dan akhirnya tidak akan mendapatkan kemuliaan (derajat, pangkat). karena raja itu menjadikan/ mengangkat seseorang santana/ kerabat raja dilihat dari perilakunya yang baik dan tepat serta prestasinya.

Di samping ajaran dari Wiku Warabasata, Jaka Sasana mendapat nasehat dari Brahmanacari (SPN, hlm. 18/SAP V, 1-3). Nasehat itu berbunyi demikian: sikap orang yang mengabdikan harus berniat lahir dan batin, rendah hati, pandai berolah senjata (SAP. V.1: *santikeng ngangga*; SPN: *hangeman badan*, sayang badan), tanggap akan maksud tuannya, rajin dan tekun dalam mengerjakan segala pekerjaan, menerima segala perintah, serius dan mengutamakan/ rela memberi maaf sesama.

Selain *piwulang ngawula*, ajaran mengabdikan, juga terdapat nasehat tentang *lakuning urip* atau laku/ tatacara hidup (SPN bab 4, hlm. 10/ SAP III.35-54). Nasehat ini diberikan kepada Jaka Sasana oleh Raja Gandarwa. Adapun isi nasehat tersebut, adalah bahwa orang hidup itu harus melihat apa yang kelihatan, mendengar apa yang terdengar, mencium segala yang tercium, serta berbicara apa yang pantas dika-

takan. Sebaliknya jangan melihat yang tidak tampak, mendengar yang tidak terdengar, jangan mencium yang tidak berbau dan berbicara hal-hal yang tidak tentu ujung pangkalnya, *ngayawara* (SPN hlm. 10/SAP III.35-37-48). Artinya orang hidup harus melihat kenyataan, dan berdasarkan kenyataan itulah orang hendaknya mengatakan hal sebenarnya, tidak mengada-ada akan tetapi juga dengan tidak menanggalkan hal-hal yang telah terbukti atau dapat dibuktikan setelah dilacak. Demikian itu sikap di dalam hidup bermasyarakat yang biasa dijalankan, yakni yang disebut laku yang madya, artinya laku yang sedang atau tengah-tengah, bukan laku yang nista tetapi juga bukan yang paling utama.

Orang harus mengetahui baik buruk, yang tidak baik harus disingkiri, yang baik hendaknya ditiru. Tidak bersikeras melihat hal-hal yang tidak diketahui/sangat rahasia, kalau hendak tahu juga, harus berani bekerja keras (*rekasa*), ini yang disebut *wong anglengan*, orang yang sangat jelas pengertiannya, gamblang apa yang didengar dan apa yang dilihat (Pw. 16, *angleng* dari kata *leng* dan awalan *-ang*, jadi artinya membuat liang, atau menggali sampai ke liang/ ke dasarnya; *angleng* berarti "lumayan dari pada". Di dalam konteks kalimatnya, dapat saja mungkin kedua-duanya betul; salah satu dapat dipakai, pada kata *angleng* menyatakan orang yang bekerja sampai tuntas, sedang pada kata *angleng* dapat berarti laku yang sedang-sedang saja tadi, sebatas yang terbukti dari kenyataan yang didengar dan dilihat).

Di dalam SPN disebutkan di samping memperoleh nasehat tentang pengabdian yang baik, Jaka Sasana juga mendapat dua mustika, yaitu aji-aji atau ilmu gaib. Yang satu ialah mustika Pramana, berupa indera keenam yang dapat membuat kelihatan segala sesuatu yang tidak nampak oleh mata biasa, yang lain mustika Pranawa, berupa ilmu yang dapat membuat tawar segala hal-hal atau benda yang semula bersifat negatif, seperti tanah gersang menjadi subur, hutan lebat yang menakutkan menjadi tidak membahayakan (SPN hlm. 11/SAP. III.58-63). Dan ia juga mendapat minyak pengasih yang dapat menjadi obat bermacam-macam penyakit, dengan cara mengobatkannya dan disertai dengan pantangannya (SPN. hlm. 12/SAP. IV.1-5). Demikian pula ia diberitahu khasiat daun-daunan untuk mengobati penyakit tertentu dengan mantra pemakaiannya (SPN. hlm. 12-13, di dalam SAP tidak terdapat, jadi merupakan interpolasi dari SAP sebagai teks

induk).

Itulah isi selengkapnya ajaran yang terdapat di dalam *Serat Piwulang Ngawula*.

Selanjutnya pada bab berikut akan dikaji relevansinya bagi masyarakat Indonesia yang kini sedang giat mengadakan pembangunan nasional, menyongsong PJPT II.

BAB V

RELEVANSI DAN PERAN AJARAN YANG TERKANDUNG DALAM SERAT PIWULANG NGAWULA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Bangsa Indonesia kini sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan nasional, menjelang PJPT II. Pembangunan nasional yang merupakan suatu proses kegiatan yang berencana dan terarah yang dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk mencapai tujuan bersama yang sudah disepakati. Tujuan bersama itu dapat dianggap sebagai kerangka ideal yang dipakai sebagai referensi oleh bangsa Indonesia dalam proses kegiatan pembangunan. Kerangka ideal ini menyangkut berbagai segi: segi ekonomi, sosial, budaya, politik dan pertahanan, yang bagi masyarakat Indonesia kerangka ideal itu tersimpul dalam Pancasila dan UUD 1945.

Pembangunan nasional untuk menuju masyarakat yang sejahtera lahir dan batin yang dilakukan, dengan demikian meliputi segala bidang: sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Untuk mencapai lepas landas ekonomi, Indonesia memilih kebijakan industrialisasi dengan konsekuensi suatu proses transformasi dari masyarakat yang berorientasi kebudayaan agraris menjadi masyarakat

kat yang berorientasi kebudayaan industri. Dalam pengembangan industri, teknologi memegang peranan penting. Keberhasilan merebut, menguasai dan mengembangkan teknologi akan mempercepat proses industrialisasi, yang akhirnya akan menjadikan masyarakat industri. Sejalan dengan itu industrialisasi dengan teknologinya yang canggih akan membawa perubahan-perubahan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat: dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya. Proses perubahan besar-besaran yang kini tengah berlangsung ini membawa akibat kebingungan, frustrasi dan ketegangan jiwa bagi masyarakat, sehingga diperlukan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas (Koentjaraningrat, 1994: Kompas 24 Februari).

Dengan kata lain Indonesia kini sedang menjalankan modernisasi yang menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas, yang *tanggap*, *tatag* (tidak merasa khawatir, mantap), dan *tanggon* (dapat dipercaya, diandalkan) terhadap situasi dan kondisi derap pembangunan.

Modernisasi ialah proses perubahan yang global, di mana masyarakat non industri berusaha mendapatkan ciri-ciri masyarakat yang "maju" industrinya. Meskipun industrialisasi pada umumnya dianggap baik, dan memang ada beberapa yang sukses, sering kali industrialisasi menyebabkan lahirnya suatu kebudayaan baru, "kebudayaan ketidakpuasan", suatu tingkat keinginan yang jauh melebihi batas kemungkinan-kemungkinan lokal bagi seseorang. Kadang-kadang ini menyebabkan hancurnya adat kebiasaan dan nilai-nilai yang sangat dihargai orang dan yang tidak ingin dilepaskannya (Haviland, 1988: 251).

Modernisasi adalah proses perubahan kebudayaan dan sosioekonomis yang meliputi segala-galanya dan terdapat di seluruh dunia, di mana masyarakat-masyarakat berkembang berusaha mendapatkan sebagian karakteristik umum yang terdapat dalam kebanyakan masyarakat industri yang maju (Haviland, idem: 270-1).

Dalam proses pelaksanaannya, pembangunan menghasilkan hal-hal yang memang sudah direncanakan, namun di samping itu sering pula membawa akibat sampingan yang semula tidak diperkirakan. Gerak pembangunan memang biasanya melahirkan hasil-hasil yang memang dikehendaki dan hal-hal yang tidak dikehendaki/ diperhitungkan. Hal ini wajar dan umumnya berlaku di mana saja. Berba-

gai corak hasil-hasil yang tidak dikehendaki lahir atau dibesarkan oleh proses pembangunan yang satu sama lain terkait erat bagi sanak saudara. Dalam segi ekonomi mungkin muncul dengan bentuk korupsi, dalam segi politik dengan bentuk penyelewengan atau ketidakstabilan, dalam segi sosial dengan bentuk jurang pemisah yang lebar antara si kaya dan si miskin, di segi hukum dalam bentuk kemerosotan rasa keadilan, pada segi pertahanan dalam bentuk kerapuhan ketahanan nasional, di segi agama dalam bentuk kemerosotan moral, dan sebagainya (Alfian, 1986: 9-10).

Demikianlah dampak negatif dalam proses pembangunan, yang menjadikan permasalahan yang memerlukan pemecahan. Permasalahan yang berkaitan dengan rasa keadilan hanya dapat dipecahkan dengan jalan pengembangan pemikiran-pemikiran baru. Pengembangan pemikiran antara lain berkaitan dengan sistem nilai budaya yang berlaku, yang mempengaruhi pola berpikir, sikap dan tingkah laku. Sistem nilai budaya itu sendiri lahir dari kondisi sosial budaya yang berlaku. Jadi bila kita berbicara tentang pengembangan sosial budaya, itu juga berarti pengembangan sistem nilai budaya. Dalam proses pengembangan sistem nilai budaya tentu terjadi perubahan-perubahan. Sebagian nilai-nilai lama mungkin ditinggalkan, sedang sejumlah nilai-nilai baru dimasukkan. Inilah suasana transisi yang penuh persoalan, godaan dan cobaan yang dialami dalam proses pembangunan ini. Nilai-nilai lama sudah dianggap tidak relevan, sedang nilai-nilai yang baru muncul belum dihayati betul. Hal ini dapat menggoyahkan dan merapuhkan mental orang. Akibatnya tidak merasa yakin dengan dirinya sendiri, tidak percaya akan kemampuannya, sebab itu mudah curiga dan merasa cemas, dihantui kekhawatiran imajiner, yang menyebabkan merasa tidak bahagia, selalu dalam suasana ketakutan atau tidak aman, atau seperti dikatakan oleh Koentjaraningrat: kebingungan, frustrasi dan mengalami tekanan jiwa.

Tugas pembangunan sebagai proses pembudayaan, adalah bagaimana secara piawai mengelola tahapan mitis, ontologis, dan fungsional kebudayaan-kebudayaan daerah, menuju bangunan adab dan budaya adiluhung yang menempatkan harkat manusia sebagai sentral. Atau, modernisasi adalah proses humanisasi (Marsel Agot dan Anton Hagul dalam Kompas 24 Februari 1994).

Dalam segi budaya, proses industrialisasi menimbulkan perubahan-

an nilai-nilai dan pola gaya hidup di masyarakat. Ada dua corak/ke-lompok nilai-nilai, yakni (1) nilai-nilai dasar yang dianggap ideal dan hakiki oleh masyarakat sebagai perekat persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa, dan (2) nilai-nilai instrumental yang berguna dalam mendorong masyarakat untuk berprestasi atau produktif dalam berbagai jenis pekerjaan. Nilai-nilai dasar bersamayang dimaksud terutama terkandung dalam ideologi bersama, Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena sifatnya mendasar, sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa, maka nilai-nilai dasar ini diperkirakan tidak akan mengalami perubahan di dalam proses perubahan sosial, ekonomi dan politik yang terjadi di dalam proses industrialisasi/sebagai akibat keberhasilan industrialisasi. Bahkan dengan berbagai upaya pemantapan kebudayaan nilai-nilai dasar yang sekarang dan akan terus berlangsung, dapat pula diperkirakan bahwa nilai-nilai dasar itu akan semakin kuat adanya di dalam diri masyarakat kita. Apa yang dimaksud dengan transformasi budaya politik sebenarnya banyak berkaitan dengan transformasi nilai-nilai dasar ini.

Nilai-nilai yang diperkirakan justru akan mengalami perubahan besar adalah nilai-nilai instrumental. Keberhasilan industrialisasi menuntut dan tergantung pada perubahan-perubahan nilai-nilai instrumental yang sekarang berlaku dengan nilai-nilai instrumental baru yang relevan dengan dan dibutuhkan oleh masyarakat industri. Industrialisasi misalnya menuntut dikembangkannya disiplin, penghargaan terhadap waktu, spesialisasi, orientasi pada kerja, dan prestasi sebagai bagian dari nilai-nilai instrumental yang diperlukan bagi suksesnya industri-industri. Nilai-nilai instrumental seperti ini benih-benihnya memang sudah ada dalam masyarakat, tetapi industrialisasi akan menuntut penonjolan yang lebih berarti dari nilai-nilai itu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Alfian, idem: 41-42).

Memang ada nilai-nilai yang diperkirakan mampu bertahan dalam suasana apapun. perubahan-perubahan masyarakat tidak akan mengenyahkannya sebagai nilai-nilai yang amat berharga untuk tetap dimiliki. Nilai-nilai dasar yang terkandung di dalam Pancasila adalah nilai-nilai yang mempunyai kemampuan bertahan seperti itu. Akan tetapi realita baru yang dihadapi masyarakat dari waktu ke waktu menuntut kemampuan masyarakat itu sendiri untuk mengembangkan pengertian baru dari nilai-nilai dasar itu agar bisa tetap mempunyai rele-

vansinya. Perkembangan masyarakat melahirkan dimensi-dimensi baru yang dengan sendirinya menimbulkan persoalan bagi nilai-nilai yang berlaku. Apakah nilai-nilai itu mampu mengaitkan diri dengan dimensi-dimensi baru itu atau tidak? Untuk itulah diperlukan pengembangan pemikiran (Alfian, idem: 20).

Pengembangan pemikiran/orientasi nilai budaya industri berkaitan dengan upaya pengembangan sikap hidup yang aktif di dalam berkarya dan bekerja. Dalam masyarakat industri tujuan dari bekerja adalah untuk mendapatkan kedudukan, hadiah, kehormatan, dan sebagainya, yang semuanya itu harus diimbangi dengan bekerja dan berkarya agar mutu pekerjaan dan hasil kerjanya lebih baik. Syarat ini penting karena dalam kebudayaan industri persaingan yang ketat merupakan dorongan untuk meningkatkan segala kemampuan untuk bekerja serta meningkatkan kualitas karyanya.

Proses industrialisasi adalah proses sosial. proses sosial merupakan suatu proses, yang berarti bahwa ia merupakan suatu gejala perubahan, gejala penyesuaian diri, gejala pembentukan. Semua gejala ini disebabkan karena individu-individu dalam kelompok menyesuaikan satu sama lain, menyesuaikan diri dengan keadaan. Kesulitan ekonomi dalam keluarga, kesulitan mencari pekerjaan, menyebabkan orang dengan mudah mencari jalan pintas, dengan menghalalkan segala cara, sogok, suap, sistem koneksi (dalam skala besar termasuk katebeletje), godaan mencari pekerjaan yang banyak duitnya tanpa kerja keras, termasuk kerja yang tidak halal dan tidak bermoral. Gejala-gejala semacam itu semua merapuhkan mental spiritual dan moral bangsa. Di dalam SPN jalan pintas semacam itu jelas-jelas disebutkan harus dihindari oleh seorang abdi yang baik.

Sosialisasi ialah proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berfikir kelompoknya, agar supaya dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya (Charlotte Buehler dalam Susanto, Astrid: 1985, 12). Proses sosialisasi terjadi melalui interaksi sosial, yaitu hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi. Dalam proses pendewasaan manusia berdasarkan pengalamannya sendiri selalu akan terbentuk suatu sistem perilaku yang juga ikut ditentukan oleh watak pribadinya, yaitu bagaimana ia akan memberi reaksi terhadap suatu pengalaman. Akhirnya sistem perilaku inilah yang akan

menentukan dan membentuk sikapnya terhadap sesuatu. Proses sosial itu sangat luas, mencapai semua kegiatan dalam masyarakat dengan melibatkan masalah sistem nilai yang oleh individu atau kelompok diusahakan untuk disebarluaskan. Diharapkan dengan disebarluaskannya bacaan yang mengandung ajaran seperti yang disebutkan dalam SPN dan sejenisnya, maka masyarakat akan dapat mengambil manfaatnya, menyadari kepentingan bersama.

Pluralisasi dunia kehidupan selama modernisasi ini telah menimbulkan perasaan *homeless mind* yang nyata, desorientasi dan kebingungan. Dalam proses modernisasi dan perkembangan ekonomi, penduduk bisa dibiarkan dalam keadaan *homeless mind*. Suami isteri bekerja sampai sore hari, demikian pula anak-anak, sekolah atau juga bekerja. Rumah hanya seperti hotel saja. Kehangatan dan keakraban keluarga terasa semakin kurang dirasakan dan dihayati bersama. Di sini terletak kerawanan-kerawanan bagi anak-anak muda generasi penerus, bila tidak pandai-pandai membawakan diri memilih pergaulan akan terseret arus ke lembah kehancuran.

Dalam proses industrialisasi ini muncul pula pola hidup konsumtif. Pola-pola konsumen dari semua masyarakat telah menciptakan budaya konsumen berlingkup dunia, yang tersebar melalui media massa. Budaya konsumen telah menjadi bagian dari sistem dunia moderen. Budaya konsumen ini mempunyai makna yang sederhana dan seragam, tetapi telah mempertajam makna konsumen khususnya, karena adanya perbedaan kecil dalam gaya dan kualitas. Penjelasan mengenai konsumerisme ini dapat dilihat dalam karangan Featherstone sebagai berikut.

Konsumerisme atau budaya konsumen telah menjadi bagian dari sistem budaya moderen. Budaya konsumen berbicara tentang dampak konsumsi massa atas kehidupan sehari-hari. Dampak ini menyangkut perubahan pada tatanan simbolis, struktur makna, dan perilaku sehari-hari. Budaya masyarakat konsumen sering diberi ciri materialis dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengungkapkan kemiskinan rohani dan tindakan mementingkan diri sendiri yang hedonistik di mana individu memusatkan kehidupannya pada konsumsi barang-barang.

Budaya konsumen adalah juga suatu budaya tempat berbagai kesan memainkan peran utama. Betapa banyak makna baru yang terkait pa-

da komoditi "material" melalui peragaan dan pesan iklan. Dengan peragaan barang akan tampak lebih bagus dari sebenarnya, dan dengan logika pemajangan menghasilkan situasi di mana barang menjadi lebih bermakna. Membeli barang berarti membeli kesan dan pengalaman. Kegiatan berbelanja bukan sekedar transaksi ekonomi sederhana, melainkan lebih merupakan interaksi simbolis di mana individu membeli dan mengkonsumsi kesan. Dalam budaya konsumen masa kini, gaya hidup mendapat kedudukan istimewa. Perilaku konsumsi tidak berarti menyerap komoditi produksi massa secara pasif dan mengikuti arus. Tekanan diletakkan pada merancang ulang dan mengerjakan ulang komoditi (komoditi itu sendiri sudah merupakan pilihan) untuk menciptakan kesan gaya yang menyingkapkan individualitas pemilikinya. Rumah dengan segala perabotannya, mobil, pakaian, tubuh, kegiatan waktu senggang, disusun sedemikian rupa sehingga melahirkan suatu keseluruhan yang ekspresif dan bergaya (Featherstone, dalam Hans-Dieter Evers, 1988: 53-7).

Konsumerisme menjanjikan kehidupan pribadi yang indah dan memuaskan: menemukan kepribadian melalui perubahan diri dan gaya hidup. Budaya konsumen dapat dikatakan merupakan unsur utama dalam produksi budaya masa kini, sebab meskipun kelompok-kelompok yang berada di luar atau mencoba menjauhkan diri dari jangkauan pasar dan perilaku melawan arus, seperti misalnya sub-budaya remaja dan gerakan-gerakan sosial baru, dinamika proses pasar yang selalu mengejar yang "baru" itu menyebabkan budaya konsumen dapat merajut dan mengolah ulang tradisi dan gaya hidup mutakhir.

Masalah konsumerisme, pemborosan dan kesenjangan sosial juga berkaitan dengan rasa keadilan. Di satu pihak kecenderungan untuk berfoya-foya dan bergaya hidup yang memamerkan kekayaan antara lain disinyalir sebagai akibat dari pengaruh iklan dan pengimporan barang-barang mewah. Di pihak lain, ketidak mampuan mengekang selera itu antara lain juga disebabkan oleh merosotnya rasa keadilan dan solidaritas. Keberhasilan menguasai uang rupanya melahirkan berbagai corak keangkuhan antara lain keangkuhan sosial yang mengakibatkan semakin melebarnya kesenjangan sosial.

Dalam pembangunan nasional yang sedang dilaksanakan saat ini disinyalir menurunnya disiplin nasional. Ketaatan pada atasan atau sikap patuh yang dalam masyarakat tradisional dianggap paling terpuji,

yang pada ajaran SPN disebutkan sebagai syarat pengabdian: *anurutan* (tidak pernah mengelak dari tugas yang dibebankan, seberat apapun), *tumanduk*, *nampani dhawuhing ratu* (tanggap akan cipta sasmita atau kebijaksanaan/ kehendak junjungannya walaupun tidak dikatakan secara eksplisit, dan menjalankannya dengan baik), *tumindak*, *anglakoni dhawuhing ratu* (menjalankan perintah seperti yang diperintahkan tanpa mengubah, menambah atau mengurangi, tidak melalakan: prinsip), *wedi pepacuhing ratu* (tidak akan melanggar segala peraturan: larangan, menjalankan tatakrama; hukum: menghindari menjalankan pekerjaan yang menyebabkan kesalahan, selalu hati-hati). Di sini jelas bahwa yang dimaksudkan dengan disiplin atau patuh yang dalam budaya Jawa biasanya hanya diartikan sebagai patuh secara vertikal kepada orang tua, atasan, senior, pimpinan saja, tetapi dalam hal ini juga termasuk patuh kepada peraturan dan hukum serta prinsip. Disiplin dan patuh dalam arti semuanya ini, seperti telah disebutkan di muka, di dalam masyarakat industri dirasa sangat penting. Tanpa adanya disiplin tidak akan diperoleh prestasi yang tinggi atau keberhasilan dalam pembangunan.

Di dalam SPN disebutkan bagaimana watak seorang abdi yang baik (berkualitas) itu hendaknya. Bila dikaitkan dengan jaman pembangunan nasional atau modernisasi sekarang ini, maka analognya adalah dapat dikatakan sebagai berikut: Berkepandaian (*guna*), dalam masa pembangunan ini adalah yang mengenyam pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi; sarana untuk pembangunan adalah biaya. Dalam hal ini pembiayaan negara antara lain diperoleh dari pajak, *Sakti* dapat diartikan sebagai kepandaian juga, yang diperoleh dari laku atau *tetaki*, harus betah tapa. Jadi pengalamannya juga harus disertai dengan perilaku yang baik, artinya harus dijalankan dengan tanpa pamrih, tahan godaan (materi dan wanita). *Wani ing kewuh* berarti berani menghadapi bahaya, risiko, bertanggung jawab. *Nurutan*, *amituhu dhawuhing ratu*, *tumanduk nampani dhawuhing ratu*, *wedi pepacuhing ratu*, *angon wahyaning mangsakala*, berarti disiplin dalam arti seperti telah dijelaskan di muka. *Narima ing pandum* atau tidak serakah, adalah bekal untuk menangkal korupsi, bergaya hidup konsumtif dan sebagainya, untuk mengendalikan diri, agar tetap memiliki tenggang rasa dalam mengatasi kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin, serta mencegah timbulnya individualisme.

Perilaku yang baik dalam pengabdian, tercermin dalam watak-watak: *taberi*, telaten dan tekun, *nastiti*, *ngati-ati*, berhati-hati dalam bekerja, jangan sampai tumpang tindih dan dapat menyesuaikan dengan tempat dan waktu, situasi dan kondisi, *empan papan*. *Ngawruhi* yaitu tahu betul, tahu pasti apa yang harus dijalankan, *aja candhak yen durung cundhuk*, *candhaken dhisik ana batin* artinya berpikir sebelum berbuat. *Santosa* adalah *tatag*, tahan godaan, tidak goyah, tidak tergoncang oleh segala macam iming-iming. *Mantep* atau *tanggon* artinya mantap, setia dalam pengabdian. Watak-watak inilah yang harus dikembangkan di dalam mengabdikan.

Pandai, disiplin dan patuh, rasa tanggung jawab yang besar yang disertai sopan santun/tatakrama dalam bekerja, menunjukkan manusia yang berkualitas, beriman dan berbudaya.

Di samping ajaran untuk mengabdikan, dalam SPN disebutkan beberapa macam pengobatan tradisional, seperti mengobati luka, yaitu setelah dibersihkan atau dicuci, luka diolesi dengan campuran minyak lemak ayam dengan prusi yang telah ditumbuk halus dan tala tawon gula (rumah lebah madu) dalam keadaan hangat-hangat, dioleskan dengan kain yang empuk. Pengobatan dilakukan sehabis mandi pagi dan sore. Pantangannya, tidak boleh makan ikan asin karena menyebabkan gatal, kacang yang menyebabkan bengkak, makanan yang manis akan menyebabkan berair, ubi-ubian menyebabkan luka kambuh. Bila kena ragas (?) setiap pagi diusap dan diberi param daun akila (?), setiap pagi sebelum makan luka harus diludahi dari atas ke bawah, disertai membaca mantra: *bolu, bolor, bar, luwar*. Bila digigit ular, lukanya dibakar dengan api, sebelah atas dan bawah luka diikat dengan tali benang, dengan mantra: *wis wa tawi tawar*. Bila disengat kala, bila kala tertangkap, sengatnya diambil dan bacok kala itu dikecek (dicampur minyak hangat-hangat), pagi sore kecekan itu ditempelkan dengan kendangan ayam putih mulus. Tetapi cara ini terlalu lama, kalau mau cepat dioles dengan kotoran gigi dan kencing, ambil membaca mantra: *entup katup rep, rep dening jalantahku, mulya tanpa karana*. Jika kemasukan siya (tuju, santet), pada malam hari waktu orang sudah lelap tidur, keluarlah dari rumah, ambillah sedikit tanah di muka pintu, keempat penjuru rumah hendaknya diasapi dupa, lalu taburkan tanah tadi ke empat penjuru rumah sambil membaca mantra: *sing sapa kang anedya tumeka, nadyan tumeka aywa tumana, lamun sarana balia marang sangsaraning kang astung sangsarana*.

Daun-daunan yang digunakan untuk obat harus diganti namanya, daun kelor disebut daun limaran, daun cabe rawit disebut daun sa-brang, daun randu disebut daun baladewa, daun jarak disebut daun bledheg, daun asem disebut daun tri (u?) na, daun papasan disebut daun tundhung, daun injen-injenan disebut daun prastawa, daun sirih disebut daun aturan. Cara pengobatan dengan daun-daunan itu, bila daun berasal dari tanaman berupa pohon, pasien harus berdiri, bila daun berasal dari tanaman menjalar, pasien harus duduk (SPN, hlm. 12-13).

Demikianlah telah diutarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembangunan nasional dan prosesnya serta relevansi ajaran yang terkandung dalam SPN.

Permasalahan dan serentetan kaitannya yang disebutkan di atas itulah yang kini dialami oleh masyarakat Indonesiayang sedang membangun. Dalam hal pemecahannya, faktor yang paling penting yang menentukan keberhasilan pembangunan nasional ini adalah faktor sumber daya manusianya. Sumber daya manusia pengabdian bangsa yang berkualitas *tanggap, tatag* dan *tanggon*. Yang mampu dan survive, yang dapat bertahan, dapat melawan nasib dalam kehidupan modernisasi/masa perubahan yang penuh gejolak. mausia yang berorientasi kepada nilai budaya lptek, dan yang terpenting: berbudaya dan beriman, yang memenuhi syarat-syarat pengabdian seperti disebutkan dalam ajaranyang terkandung dalam *Serat Piwulang Ngawula*, salah sebuah kekayaan budaya bangsa Indonesia dari daerah Jawa.

Kebudayaan daerah merupakan sumber potensial bagi terwujudnya Kebudayaan Nasional, yang memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa.

Dengan menggali kembali budaya daerah (yang termuat dalam naskah kuna) yang hampir terkubur dalam dimakan usia (dalam penyimpanan/perpustakaan), membangkitkan dari kuburnya dengan mengalih aksarakan dan mengalih bahasakan, kemudian mengungkapkan nilai budayanya dengan menganalisisnya, lalu menginformasikannya kepada masyarakat luas, berarti kita turut berupaya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Dengan memberi ruang tumbuh kembang budaya daerah warisan leluhur, yang mengandung nilai-nilai rohaniah, berarti turut menyumbangkan sesuatu yang potensial sebagai kerangka acuan pendewasaan mental yang sangat bermanfaat bagi pembangunan nasional.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis *Serat Piwulang Ngawula* pada bab IV, serta pengungkapan relevansinya bagi masyarakat Indonesia yang kini sedang gencar-gencarnya melaksanakan pembangunan nasional dalam era globalisasi ini (Bab V) maka dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa:

Untuk menanggulangi masalah-masalah yang timbul di dalam masyarakat, yakni perubahan-perubahan nilai instrumentalis yang menyangkut nilai-nilai budaya, yang lahirnya sebenarnya tidak dikehendaki, namun tumbuh dan dibesarkan sebagai efek sampingan atau sebagai dampak negatif dalam proses pembangunan nasional maka yang paling penting di sini adalah pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, agar pembangunan nasional ini dapat berhasil.

Bagaimana cara mengatasi masalah-masalah seperti menurunnya disiplin nasional, menipis atau melemahnya mental spiritual, yang membawa manusia terseret arus dalam kehidupan konsumtif, yang mengarah pada sikap individualistis yang menyebabkan melebarinya kesenjangan sosial, ialah dengan mengubah mental manusianya. Nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki oleh masyarakat generasi pendahulu (ayah dan kakek ke atas/leluhur) dalam hal berdisiplin, *tanggap*,

tatag, tanggon, bermoral, termuat dalam ajaran-ajaran seperti *Serat Piwulang Ngawula* (ajaran mengabdikan), yang benihnya sebenarnya masih ada pada generasi sekarang, namun kini memudar atau boleh dikatakan telah berubah, mengikuti situasi dan kondisi transisi dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Oleh karena itu alangkah baiknya bila nilai-nilai budaya tradisional yang terkandung dalam ajaran-ajaran semacam seperti tersebut (yang hampir terkubur itu) digali lagi dari sumbernya, yakni naskah-naskah kuna yang kini kondisinya sudah sangat memprihatinkan. Ajaran-ajaran semacam, yang tertulis dalam huruf serta bahasa daerah tersebut seyogyanya segera dialihaksarakan, diterjemahkan, dianalisis, serta kemudian diinformasikan kepada masyarakat luas agar dapat dipergunakan untuk mengembalikan spirit pengabdian yang baik kepada masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian kandungan ajaran leluhur yang biasa disebut adi luhung itu tetap masih dapat dipetik manfaatnya sebagai acuan yang tak lapuk oleh panas dan tak lekang oleh hujan, walaupun kondisi fisiknya telah merana menjelang kehancurannya.

Di dalam kesimpulan ini tidak diulang-ulang lagi inti sari ajaran yang dimaksud, yakni ajaran yang terkandung dalam *Serat Piwulang Ngawula*, karena telah disebutkan dalam bab Pendahuluan dan bab Relevansi SPN dalam masa pembangunan ini, agar tidak menimbulkan kebosanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agot, Marsel dan Anton Hagul.** "Otonomi Daerah dan Transformasi Budaya," *Kompas*, 24 Februari.
1994
- Alfian.** *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
1986
- Baried, Baroroh dkk.** *Pengantar Filologi.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1985
- Behrend, T.** *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Museum Sonobudoyo,* Jakarta: Djambatan.
1990
- Evers, Hans Dieter.** *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Haviland, William A.** *Antropologi*, jilid II. terjemahan. R.G.Soe-
1988 kadijo, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kleden, Ignas.** *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan.* Jakarta: LP3ES.
1988
- Koentjaraningrat.** "Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang
1994 Bermutu," *Kompas*, 23, 24 Februari.
- Pigeaud, Th. G. Th.** *Literature of Java, Vol. I: Synopsis of Javanese*
1967 *Literature, 900-1900 AD.* The Hague: Martinus
Nijhoff.
- Poerwadarminta, W.J.S.** *Baoesastra Djawa.* Batavia: J.B. Wolters.
1939
- Poerwasoewignja en Wirawangsa.** *Javaansche Bibliographie. Deel.*
1921 II Batavia: Drukkerij Ruygrok & Co.
- Ranggawarsita,** *Serat Ajipamasa* jilid III. Surakarta: Albert Rüsche
1898
- Slamet Ds, dkk.** *Serat Tri Laksito*, Jakarta: Departemen Pendidikan
1991/1992 dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebuda-
yaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan
Nusantara Tahun.
- Soedjatmoko dkk.** *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000: Sebuah*
1987 *Bunga Rampai.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Susanto, Astrid S.** *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial.*
1985 Jakarta: Binacipta.

CATATAN ALIH AKSARA

B

Bahe esthinên, 22

Barêṇ, 25

Batin, 26

D

Dadi dudah, 30

Dêdêg, 30

G

Gaib, 29

Gêmi, 27

Ginadhuh, 24

Gumînsir, 27

H

Handarbeya, 27

Hankêrre, 30

Hambèk, 28
 Hara, 29
 Hangon, 27
 Hangupadossi, 30
 Hannyêpléssi, 30
 Hestu, 30
 Hiŋ, 31
 Hiŋgih, 29
 Hiŋgih, 28
 Hoŋcati, 26
 Holeh, 26, 28
 Humyuŋ, 29
 Huger, 31
 Hungah-hunguh, 28
 hula ngacumbon, 25

J

Janma mara, 30
 Juraŋ, 29

K

Kinawulan, 22
 Kaŋ, 30
 Kaŋ tabêri, 23
 Kacariyosake, 29
 Kaŋ dadi, 27
 Kahyaŋngannisun, 30
 Kakêndêllan, 23
 Kêrêp, 25
 Katon, 26
 Kaŋsi tan katon, 28
 Kaŋ hawas, 28
 Kawruhhiŋ, 22
 Kewuhan, 27
 Karon, 26
 Kewuhe, 22
 Kêna, 22

Kinekerra, 27
Kemawon, 30

L

Linakonnā, 26
Lanjkuṇ, 30
Lêmbut, 22
Lunḡuh, 23
Luput, 28

M

Maṇkono, 31
Marginipun, 21
Marmaninḡ, 29
Merekkake, 26
Miturutti, 30
Mirêṇ, 30
Moṇsakala, 26

N

Nêmu, 24
Narima, 31
Nishtha, 24
Ngango, 28
Ngacarani, 31
Ngantos, 29
Ngawruhhi, 27
Nistha, 24

P

Padha, 28
Pakoleh, 23
Paminta, 30
Panuṇḡillinḡ, 27
ParamarTa, 22
Paturran, 24

Patrape, 28
 Pintane, 22
 Pinantu, 26
 Pisannenna, 23

R

Ramanningsun, 31
 Rêkasa, 24
 Rêmbug, 24
 Rahharjaniṅ, 28
 Repot, 28
 Rumat, 30
 Rumatte, 31
 Rumaṅsa, 28
 Rummat, 24
 Rumaṅsa, 28

S

Saṅ, 30
 Sambada, 30
 Sagêd, 30
 Saharira, 30
 Sasana, 30
 Seisiniṅ, 31
 Sira, 28
 Solah, 28
 Sugattanningsun, 31

T

Têgêssipun, 29
 Têmahhan, 24
 Têmên, 27
 Têmbire, 24
 Têtaki, 23
 Tannya, 29
 Tansah, 28
 Tulakkana, 30

W

Wêngi, 27
Wêdi, 26
Walêssakke, 31
Wasesanne, 25
Waskitha, 27
Wontên, 29
Wrêni, 22 (?)
Wruhha nnira, 31
Wuwussipun, 30

Y

Yen, 28

